

**PERBEDAAN *PROBLEM FOCUSED COPING*
ANTARA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER
DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

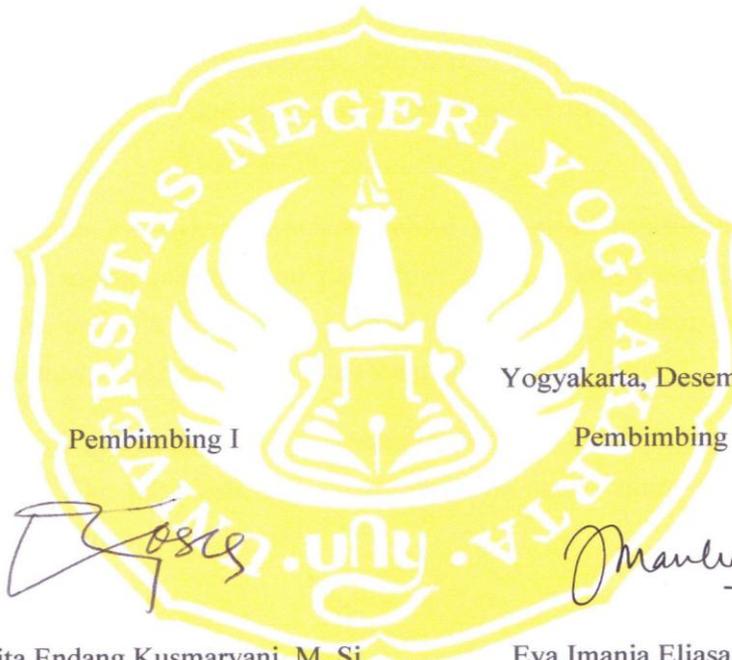


Oleh
Devi Wulansari
07104241038

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

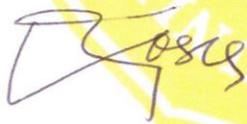
Skripsi yang berjudul “PERBEDAAN *PROBLEM FOCUSED COPING* ANTARA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Devi Wulansari 07104241038 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2014

Pembimbing I

Pembimbing II



Rosita Endang Kusmaryani, M. Si
NIP. 19700422 199802 2 001

Eva Imania Eliasa, M. Pd
NIP. 19750717 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Wulansari
NIM : 07104241038
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul Penelitian : Perbedaan *Problem Focused Coping* antara Siswa Akselerasi dan Siswa Reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang telah tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Desember 2014

Yang menyatakan,

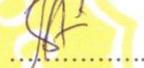
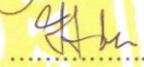


Devi Wulansari
07104241038

PENGESAHAN

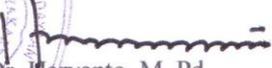
Skripsi yang berjudul “PERBEDAAN *PROBLEM FOCUSED COPING* ANTARA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA KOTA YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Devi Wulansari, NIM 07104241038 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|----------------------------|--------------------|--|-----------------|
| Rosita Endang K., M. Si. | Ketua Penguji |  | 19 Januari 2015 |
| Isti Yuni Purwanti, M. Pd. | Sekretaris Penguji |  | 21 Januari 2015 |
| Purwandari, M. Si. | Penguji Utama |  | 20 Januari 2015 |
| Eva Imania Eliasa, M. Pd. | Penguji Pendamping |  | 19 Januari 2015 |

Yogyakarta 26 JAN 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Make it Simple, but Significant”

(Don Draper)

“Selangkah demi selangkah, namun terus berjalan”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Agama, Nusa dan Bangsa
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ibu, Bapak, Mas Andre dan Mas Hanung yang selalu menyertai langkahku
dengan doa dan dukungan

**PERBEDAAN *PROBLEM FOCUSED COPING*
ANTARA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER
DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**

Oleh
Devi Wulansari
07104241038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan reguler SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan subyek siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang diambil dengan teknik *disproporsionate stratified random sampling* berjumlah 29 siswa reguler dan 12 siswa akselerasi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *problem focused coping*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji beda (uji-t)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler yang berdasarkan hasil uji beda dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,489 >$ dari $0,05$. Selain itu, siswa kelas reguler memiliki *problem focused coping* lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai mean *problem focused coping* pada kelas reguler sebesar 96 masuk dalam kategori tinggi, sedangkan nilai mean pada kelas akselerasi sebesar 88 termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci : *problem focused coping, siswa reguler, siswa akselerasi*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbal'alamiin*, puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang dengan segala kasih dan sayang-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat selesai. Peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin selama proses penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan saran terutama dalam pemilihan judul penelitian dan kemudahan birokrasi dalam penelitian.
4. Rosita Endang Kusmaryani, M. Si. dan Eva Imania Eliasa, M. Pd. pembimbing skripsi yang telah bersedia dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Bapak dan Ibu guru SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang telah bersedia memberikan waktu untuk pengambilan data.
7. Siswa dan siswi kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang telah membantu memberikan data.
8. Ibu, Bapak, dan Kakakku tercinta yang dengan tulus ikhlas telah memberikan pengorbanan baik materil maupun spiritual sepanjang hidupku.
9. Hanung Prabowo yang dengan sabar menemani dan memberikan nasihat-nasihat bijaknya selama ini.
10. Sahabat-sahabatku tersayang Sila, Risma, Fitri, Kiki, Septi, Lio, Desta, Erlin, Ajeng dan lain-lain yang tidak bias saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan, keceriaan, semangat dan dukungannya selama ini.
11. Seluruh teman-teman jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta semua angkatan, khususnya angkatan 2007 yang telah berjuan bersama-sama selama menempuh studi dan memberikan bantuan, motivasi serta do'a salam penyelesaian skripsi.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, Desember 2014

Penulis,



Devi Wulansari
07104241038

DAFTAR ISI

| | hal |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 12 |
| C. Batasan Masalah..... | 13 |
| D. Rumusan Masalah..... | 13 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 13 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 14 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 16 |
| A. <i>Problem Focused Coping</i> | 16 |
| 1. Pengertian <i>Problem Focused Coping</i> | 16 |
| 2. Aspek-aspek <i>Problem Focused Coping</i> | 19 |
| 3. Faktor yang mempengaruhi <i>Problem Focused Coping</i> | 21 |
| B. Jenis Kelas dalam Jalur Pendidikan..... | 23 |
| 1. Progam Akselerasi..... | 24 |
| a. Pengertian Akselerasi..... | 24 |
| b. Tujuan Progam Akselerasi..... | 25 |

| | | |
|----|--|-----------|
| c. | Landasan Hukum Progam Akselerasi | 26 |
| d. | Panduan Penyelenggaraan Progam Akselerasi | 27 |
| e. | Karakteristik Siswa Progam Akselerasi | 28 |
| f. | Keuntungan Progam Akselerasi | 29 |
| g. | Kelemahan Progam Akselerasi | 31 |
| h. | Penghapusan Progam Akselerasi | 33 |
| 2. | Progam Reguler | 34 |
| a. | Pengertian Progam Reguler | 34 |
| b. | Tujuan Progam Reguler | 34 |
| c. | Landasan hukum Progam Reguler | 35 |
| d. | Panduan Penyelenggaraan Progam Reguler | 36 |
| e. | Karakteristik Siswa Progam Reguler | 39 |
| f. | Kauntungan Progam Reguler | 40 |
| g. | Kelemahan Progam Reguler | 41 |
| C. | Karakteristik Remaja | 42 |
| 1. | Ciri-Ciri Masa Remaja | 42 |
| 2. | Perkembangan Emosi, Sosial dan Moral | 45 |
| D. | Kerangka Berfikir | 47 |
| E. | Hipotesis | 49 |
| | BAB III METODE PENELITIAN | 50 |
| A. | Jenis Penelitian | 50 |
| B. | Variabel Penelitian | 50 |
| C. | Definisi Operasional | 51 |
| D. | Waktu dan Tempat Penelitian | 53 |
| E. | Subjek Penelitian | 53 |
| F. | Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian | 55 |
| G. | Teknik Analisis Data | 63 |
| | BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 66 |
| A. | Deskripsi Lokasi Penelitian | 66 |
| B. | Deskripsi Data Subjek | 69 |
| C. | Deskripsi Data Hasil Penelitian | 69 |

| | |
|---|-----------|
| D. Hasil Analisis Data..... | 73 |
| E. Pembahasan | 77 |
| F. Keterbatasan Penelitian | 84 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 85 |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| LAMPIRAN | 91 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | hal |
|---|-----|
| Lampiran 1. Lembar Ekpert Judgement..... | 92 |
| Lampiran 2. Instrumen Uji Coba | 99 |
| Lampiran 3. Data Hasil Uji Coba | 104 |
| Lampiran 4. Item Valid dan Item Tidak Valid | 105 |
| Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas | 106 |
| Lampiran 6. Instrumen Setelah Uji Coba..... | 107 |
| Lampiran 7. Data Skala <i>Problem Focused Coping</i> Siswa Kelas Reguler | 111 |
| Lampiran 8. Data Skala <i>Problem Focused Coping</i> Siswa Kelas Akselerasi ... | 112 |
| Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas | 113 |
| Lampiran 10. Hasil Uji Homogenitas | 114 |
| Lampiran 11. Deskripsi Statistik Data <i>Problem Focused Coping</i> | 115 |
| Lampiran 12. Deskripsi Data Aspek <i>Problem Focused Coping</i> | 117 |
| Lampiran 13. Agenda Penelitian Skripsi | 123 |
| Lampiran 14. Izin Penelitian | 127 |

DAFTAR TABEL

| | hal |
|---|-----|
| Tabel 1. Kisi-kisi Skala <i>Problem Focused Coping</i> sebelum Uji Validitas | 58 |
| Tabel 2. Kisi-kisi Skala <i>Problem Focused Coping</i> setelah Uji Validitas | 59 |
| Tabel 3. Alternatif Jawaban Angket | 60 |
| Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen | 62 |
| Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas | 63 |
| Tabel 6. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik <i>Problem Focused Coping</i> | 69 |
| Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategorisasi <i>Problem Focused Coping</i> Siswa Reguler dan Siswa Akselerasi..... | 70 |
| Tabel 8. Perbedaan Tingkat <i>Problem Focused Coping</i> Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas Akselerasi Dilihat dari Aspek <i>Problem Focused Coping</i> | 71 |
| Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Siswa Reguler | 73 |
| Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Siswa Akselerasi | 74 |
| Tabel 11. Hasil Uji Hasil Uji Homogenitas | 76 |
| Tabel 12. Hasil Uji-t <i>Independent Sample's Test</i> | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | hal |
|---|-----|
| Gambar 1. Rumus Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach alfa</i> | 61 |
| Gambar 2. Grafik Normalitas Kelas Reguler | 74 |
| Gamabr 3. Grafik Normalitas Kelas Akselerasi | 75 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang dewasa, karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi juga belum berada dalam golongan dewasa. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa. Menurut Piaget (Hurlock, 1980:206) *adolescence* atau remaja adalah masa individu tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja adalah fase perkembangan yang akan dialami oleh setiap individu. Pendapat Hall (Santrock, 2007:18) bahwa masa remaja sudah sejak dulu dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Hal tersebut dikarenakan adanya pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi.

Rosenblum & Lewis (Santrock, 2007:18) berpendapat bahwa tidak selamanya seorang remaja berada dalam situasi "*Storm and Stress*" ("*Badai dan Stres*"), tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal. Situasi-situasi tersebut sulit dihadapi oleh remaja karena mereka dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Respon terhadap situasi yang sulit tersebut banyak remaja yang mengeluarkan emosinya dengan cara yang salah. Menurut Santrock (2007:18) seorang remaja akan sering merajuk, tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosi

mereka, hanya dengan sedikit atau bahkan tanpa provokasi sama sekali, mereka bisa saja meledak di depan orang tua atau saudara-saudara mereka.

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam siklus perkembangan individu dan akan berpengaruh pada perkembangan masa dewasanya nanti. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental pada masa remaja memerlukan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1980:207). Periode tersebut penting karena akibatnya yang langsung terhadap sikap, perilaku dan akibat-akibat jangka panjangnya. Erikson (Syamsu Yusuf, 2009:71) berpendapat bahwa pada saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab *who am i?* (*siapa saya?*). Kegagalan remaja pada masa ini akan berdampak tidak baik bagi masa perkembangan berikutnya.

Henderson & Dweck (Santrock, 2003:473) mengemukakan bahwa remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi. Prestasi menjadi hal yang penting pada remaja karena remaja dapat meramalkan kesuksesan atau kegagalan masa depan dengan melihat masa kini. Dalam meraih prestasinya, remaja akan dihadapkan pada hambatan-hambatan yang harus mereka lalui. Tekanan lingkungan dan akademis memaksa remaja untuk memainkan berbagai peran yang sering kali menuntut tanggung jawab mereka, dengan meningkatnya tekanan berprestasi pada remaja menimbulkan konflik yang terjadi pada area kehidupan mereka (Santrock, 2003:473).

Menurut Weiner (Santrock, 2003:506) kesulitan dalam prestasi sekolah, baik sebagai masalah sekunder karena adanya gangguan lain, maupun sebagai masalah utama, banyak terjadi pada remaja. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah perilaku negatif siswa, seperti membolos, tidak mengerjakan PR, menyontek dan tidak adanya motivasi belajar. Hurlock (1980:208) berpendapat bahwa masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi karena pada masa sebelumnya masalah mereka diatasi oleh orang tua dan guru. Remaja merasa sudah mandiri dan ingin menyelesaikan masalah sendiri serta menolak bantuan orang tua dan guru. Namun ketidakmampuan remaja dalam mengatasi masalah dengan menggunakan cara yang mereka yakini, menyebabkan banyak remaja menemukan bahwa hasil penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Oleh karena itu, remaja masih membutuhkan bantuan dari orang tua dan guru dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Menurut Syamsu Yusuf (2009:26) masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Secara kronologis, individu yang memasuki fase remaja dimulai pada usia 12 tahun. Pada usia 12 tahun, individu memasuki tingkat pendidikan SMP yang memiliki lingkungan belajar dan situasi belajar berbeda dengan tingkat pendidikan sebelumnya. Pada tingkat SMP terdapat program reguler dan program akselerasi yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Sri Supriyantini (2010:1) mengemukakan bahwa program pendidikan reguler berorientasi pada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya

siswa. Namun program reguler ini tidak dapat memenuhi semua kebutuhan siswa dan mempunyai kelemahan yakni kebutuhan individual siswa tidak dapat terpenuhi. Siswa yang penalarannya tergolong cepat daripada siswa yang lain tidak terlayani dengan baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 4 yang menyebutkan Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya, Bab V pasal 12 ayat 1 huruf (b) yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; dan huruf (f) yang menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2004:11) penyelenggaraan program akselerasi yang benar menuntut sejumlah hal yang patut diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pihak sekolah. Program akselerasi memberikan keuntungan bagi anak berbakat akademik, namun juga beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi dan dipikirkan dengan baik. Sisk dikutip dari Delisle (Reni Akbar Hawadi, 2004:11) menyebutkan beberapa ciri yang diatribusikan pada diri siswa akselerasi, yaitu bosan, fobia sekolah dan kekurangan hubungan teman sebaya. Dari hasil uji coba program akselerasi yang

dilaksanakan oleh Depdiknas (Subarino, 2005:4-5) ditemukan beberapa masalah, diantaranya adalah siswa terlihat kurang komunikasi, siswa mengalami ketegangan, siswa kurang bergaul dan siswa tidak menyukai pelajaran olahraga. Permasalahan ini semakin diperparah dengan tidak adanya layanan individu yang sesuai dengan bakat dan minat.

Sri Supriyantini (2010:1) dalam makalahnya mengenai perbedaan kecemasan dalam menghadapi ujian antara siswa program reguler dengan siswa program akselerasi pada tahun 2010, menyimpulkan bahwa siswa akselerasi memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan siswa reguler dalam menghadapi ujian. Siswa program reguler mengalami kecemasan yang kebanyakan disebabkan oleh kemampuan yang dimilikinya, sedangkan bagi siswa program akselerasi mengalami kecemasan dalam mempertahankan prestasinya. Riris Agusetianingsih (2009:1) dalam penelitiannya mengenai perbedaan kegiatan belajar antara siswa akselerasi dan siswa reguler di SMA Negeri se-kota Malang pada tahun 2009, diketahui bahwa kegiatan belajar siswa akselerasi lebih tinggi dibanding kegiatan belajar siswa reguler. Siswa akselerasi lebih banyak menggunakan waktunya untuk belajar dan sedikit waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya atau kegiatan lain. Hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami gangguan emosional diantaranya stres.

Menurut Santrock (2007:24) stres adalah respon individu terhadap situasi dan peristiwa (stressor) yang mengancam dan menuntut kemampuan *coping* individu tersebut. Remaja yang menguasai *coping* akan lebih mudah beradaptasi dengan stres dan mengatasinya. Omizo & Suzuki (Santrock,

2003:566) berpendapat bahwa banyak stressor yang dialami remaja terjadi secara terus-menerus, setiap harinya. Tekanan akademis dan kompetisi, tujuan karir dan pendidikan yang lebih tinggi, tekanan dari teman sebaya, harapan dari orang tua dan konflik antara orang tua dan anak sering kali memerlukan dilakukannya penanganan stres dan adaptasi oleh remaja.

Lazarus (Santrock, 2003:566) menyatakan bahwa penanganan stres atau *coping* terdiri dari dua bentuk, yaitu strategi coping berfokus masalah (*problem focused coping*) dan strategi coping berfokus emosi (*emotion focused coping*). *Problem focused coping* adalah strategi kognitif untuk penanganan stres digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. *Emotion focused coping* adalah strategi penanganan stres dimana individu memberikan respon terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif. Menurut Suis & Fletcher (Bishop, 1994:156) *emotion focused coping* lebih sering digunakan individu untuk menghindari stres, tetapi *coping* ini hanya efektif untuk jangka waktu yang pendek, sedangkan *problem focused coping* digunakan untuk menyelesaikan masalah untuk jangka waktu yang panjang.

Menurut Bridges; Folkman & Moskowitz (Santrock, 2007:26) belajar melakukan *coping* terhadap stres adalah aspek yang penting dari kehidupan emosional anak-anak. Kemampuan *coping* yang dimiliki anak-anak dapat membantunya dalam mengatasi situasi yang tidak nyaman. Santrock (2007:27) berpendapat bahwa sangat penting bagi pengasuh untuk membantu anak melakukan *coping* secara efektif. Selain itu, juga mendorong anak untuk

aktif dan memilih strategi pemecahan masalah dalam menghadapi stres. Dalam hal ini peran Guru BK sebagai pendamping siswa di sekolah sangat diperlukan. Guru BK sebagai orang dewasa dapat membantu mengaplikasikan *coping* dengan memberikan contoh bagaimana menggunakan strategi *coping* pada situasi yang sesuai sehingga menguntungkan siswa.

Penelitian tentang *problem focused coping* pernah diteliti oleh Sari Wahyuningsih (2012) yang berjudul “Hubungan antara Kecakapan Sosial dengan Strategi Coping Berfokus Masalah pada Siswa SMAN 2 Yogyakarta”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecakapan sosial dengan strategi *coping* berfokus masalah. Semakin tinggi kecakapan sosial akan semakin tinggi pula strategi *coping* berfokus masalahnya, dan sebaliknya semakin rendah kecakapan sosial semakin rendah pula strategi *coping* berfokus masalahnya.

Penelitian tentang siswa akselerasi dan siswa reguler juga pernah diteliti oleh Rifki Effendi Suyono (2011) yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Depresi antara Siswa Kelas III Program Akselerasi dan Reguler di SMPN 2 Surakarta”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan dan depresi antara siswa kelas III program akselerasi dan program reguler. Namun tingkat kecemasan dan depresi pada siswa akselerasi lebih tinggi dibanding siswa reguler.

Kedua penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Wahyuningsih yaitu melihat

hubungan kecakapan sosial dengan strategi *coping* berfokus masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Rifki Effendi Suyono yaitu melihat ada tidaknya perbedaan tingkat kecemasan dan depresi antara siswa akselerasi dan siswa reguler. Penelitian yang akan penulis lakukan berencana untuk melihat perbedaan antara siswa akselerasi dan siswa reguler dalam kemampuannya melakukan *problem focused coping*.

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah salah satu dari sekian banyak sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi sebagai perwujudan pendidikan khusus bagi siswa berbakat. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah karena ditemukannya beberapa masalah yang sesuai dengan topik penelitian peneliti. Selain itu, program akselerasi di sekolah ini sudah terlaksana selama 14 angkatan sehingga menjadikan nilai lebih bagi sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara observasi dengan salah satu guru BK yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2013 mengenai siswa akselerasi, guru sering mendapatkan keluhan dari orang tua siswa yang menyatakan bahwa anaknya tidak mau belajar karena merasa sudah pintar. Guru BK menyebutkan bahwa dari 1 kelas program akselerasi terdapat sedikitnya sepertiga siswa yang dikeluhkan orang tuanya. Sebelumnya, pernah ada kasus siswa akselerasi yang didegradasi atau dipindahkan ke kelas reguler akibat tidak memenuhi standar nilai kenaikan kelas akselerasi. Dalam hal bersosialisasi, seluruh siswa akselerasi kurang bisa berbaur dengan siswa reguler karena merasa lebih eksklusif. Guru BK menyatakan bahwa siswa akselerasi memiliki ego yang

sangat tinggi, sehingga tidak mau untuk bersosialisasi dengan siswa reguler. Siswa akselerasi lebih memilih untuk menghabiskan waktu istirahat pelajaran untuk bermain laptop, makan dan bercanda dengan teman sesama siswa akselerasi.

Penelitian ini tidak akan meneliti *emotion focused coping* sebagai obyek penelitian, karena jika dilihat dari segi umur kedua kelompok kelas akselerasi dan kelas reguler berada dalam masa remaja awal. Menurut Hall (Santrock, 2007:18) masa remaja sudah sejak dulu dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Remaja sangat rentan untuk berreaksi secara emosional terhadap *stressor-stressor* yang muncul. Penelitian ini akan meneliti *problem focused coping* sebagai obyek penelitian, karena peneliti ingin melihat sisi kedewasaan remaja dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul.

Penelitian ini erat kaitannya dengan layanan bimbingan pribadi sosial yang merupakan salah satu bidang layanan BK di sekolah. Dalam layanan bimbingan pribadi sosial, Guru BK membantu siswa dalam masalah hubungan dengan sesama teman dan guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dari lingkungan pendidikan dan masyarakat, serta penyelesaian konflik.

Strategi penanganan stres yang dimiliki oleh anak yang satu berbeda dengan anak yang lain. Hal tersebut selaras dengan siswa akselerasi dan siswa reguler, *coping* stres yang dimiliki berbeda bergantung pada tingkat kemampuannya masing-masing. Blanchard-Fields & Robinson; Ebata

(Santrock, 2003:567) berpendapat bahwa seiring dengan berjalannya waktu, remaja akan lebih banyak menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada masalah daripada strategi *coping* yang berfokus pada emosi, karena strategi *coping* berfokus pada masalah dapat memberikan penyelesaian untuk jangka waktu yang lama.

Menurut Smet (1994:129-130) faktor yang mempengaruhi *coping* stres, antara lain usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, karakteristik kepribadian dan dukungan sosial. Untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi sulit atau mudahnya siswa akselerasi dan siswa reguler dalam melakukan *problem focused coping* tidaklah mudah, dikarenakan usia dan tingkat pendidikan yang setara, tetapi karena ada perbedaan proses pembelajaran yang dialami, maka penulis berasumsi bahwa ada perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki masalah yang harus diatasi dengan melakukan *coping*. Strategi *problem focused coping* merupakan bentuk *coping* yang dapat membantu individu menyelesaikan masalahnya. Perbedaan proses pembelajaran memungkinkan adanya perbedaan kemampuan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler.

Siswa kelas akselerasi memiliki indikasi untuk terfokus pada bidang akademik, berbeda dengan siswa kelas reguler, antara akademik dan hubungan teman sebaya, siswa kelas reguler dapat membagi dan terindikasi lebih fokus pada hubungan sosialnya. Permasalahan tersebut dikarenakan siswa kelas

akselerasi memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap prestasi akademiknya, sehingga siswa kelas akselerasi berupaya untuk meraih prestasi tersebut. Untuk meraih hal tersebut siswa akselerasi mendapatkan beberapa tekanan, baik dari dalam diri sendiri ataupun dari luar, seperti guru dan orang tua. Hal tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri bagi siswa akselerasi. Kurangnya hubungan teman sebaya yang mengakibatkan siswa kelas akselerasi kurang memiliki kemampuan berkomunikasi yang menjadikan siswa kelas akselerasi jika memiliki permasalahan kurang dapat mengkomunikasikan masalahnya dengan baik. Hal tersebut bertolak belakang dengan siswa kelas reguler.

Siswa kelas reguler, memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasinya. Selain itu, siswa kelas reguler tidak terlalu mendapatkan beban di bidang akademik dan memiliki waktu yang cukup banyak untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Hal ini cenderung membuat siswa reguler jika mendapatkan suatu permasalahan dapat mengkomunikasikannya dengan orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan uraian beberapa permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *problem focused coping*, meskipun penelitian tentang *problem focused coping* sudah pernah dilakukan, akan tetapi belum ada penelitian tentang perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa

reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, sehingga peneliti mengambil judul “Perbedaan *Problem Focused Coping* antara Siswa Akselerasi dan Siswa Reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain dapat diidentifikasi dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Meningkatnya fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah pada masa remaja, menjadikannya masa yang sulit secara emosional.
2. Banyak remaja yang mengeluarkan emosinya dengan cara yang salah, karena tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosi mereka.
3. Ada indikasi bahwa program pendidikan reguler tidak dapat memenuhi kebutuhan individual siswa berbakat, sehingga tidak dapat mengoptimalkan potensinya dengan optimal.
4. Ada indikasi bahwa program akselerasi memiliki kelemahan yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan fobia sekolah, serta kekurangan hubungan teman sebaya.
5. Tekanan akademis dan kompetisi, tekanan dari teman sebaya dan harapan dari orang tua sering kali menyebabkan stres pada siswa.
6. Ada kecenderungan perbedaan *problem focused coping* yang dimiliki oleh siswa akselerasi dan siswa reguler, karena perbedaan proses pembelajaran.

7. Belum ada penelitian tentang perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan pada identifikasi yang ada dan keterbatasan peneliti maka penelitian ini perlu diberi batasan masalah sehingga permasalahan penelitian akan menjadi jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu perbedaan proses pembelajaran yang memungkinkan adanya kecenderungan perbedaan *problem focused coping* yang oleh dimiliki siswa akselerasi dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah ada perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan *problem*

focused coping antara siswa akselerasi dan reguler SMP Muhammadiyah
2 Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan yang dapat memperkaya khasanah disiplin ilmu pengetahuan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, khususnya Bimbingan dan Konseling dalam kaitannya mengenai perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengetahui dan menerapkan kemampuan kognitifnya dalam mengatasi masalah yang dialaminya dengan pendampingan lebih lanjut oleh guru BK setempat.

b. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif dalam upaya pemberian bantuan pada siswa secara tepat, baik dan preventif maupun kuratif untuk mengatasi masalah siswa menggunakan *problem focus coping* yang

pelaksanaanya tidak hanya mencapai target kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh siswa.

c. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan Bimbingan dan Konseling, serta dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa BK untuk menimba pengalaman yang lebih baik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Problem Focused Coping

1. Pengertian *Problem Focused Coping*

Coping stress menurut Smet (1994:38) adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam mencoba mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya (*resources*) yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi yang menegangkan. Apabila individu berada di dalam situasi yang menekan dan mengancam dirinya, sementara individu tersebut tidak bisa memberikan suatu reaksi secara otomatis, maka individu harus dapat mengatasinya secara tepat. Salah satunya dengan melakukan tindakan yang biasa disebut *coping*. Sejalan dengan itu, Sarafino (2008:133) berpendapat bahwa *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola ketidakcocokan antara tuntutan-tuntutan dan kemampuan yang ada dalam situasi yang penuh stres.

Menurut Bishop (1994:15) *coping* meliputi semua usaha manusia untuk mengatasi sesuatu yang mengancam, baik secara terbuka maupun tertutup, secara positif atau negatif dan mampu beradaptasi atau tidak. Pendapat tersebut didukung oleh Carver, dkk (Sari Wahyuningsih, 2012:22) yang mengemukakan bahwa *coping* adalah cara-cara individu

untuk mengatasi masalah akibat dari keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan, menantang, menekan ataupun mengancam.

Beberapa pengertian mengenai *coping* yang sudah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *coping* merupakan suatu proses kognitif yang diusahakan oleh individu untuk mengelola stres yang dialaminya. Individu berusaha untuk mengatasi sesuatu yang mengancam, tuntutan dan masalah dengan caranya sendiri.

Menurut Lazarus (Santrock, 2003:566) *coping* terdiri dari dua bentuk, yaitu strategi *coping* berfokus masalah (*problem focused coping*) dan strategi *coping* berfokus emosi (*emotion focused coping*). *Problem focused coping* adalah strategi kognitif untuk penanganan stres yang digunakan oleh individu dalam menghadapi masalahnya dan berusaha untuk menyelesaikannya. *Emotion focused coping* adalah strategi penanganan stres dimana individu memberikan respon terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif.

Individu yang melakukan *problem focused coping* akan menggunakan cara-cara dan kemampuan untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang menekan dan mengatasi tuntutan tersebut, contohnya apabila siswa berselisih paham dengan temannya, tekanan akan muncul yang dapat menimbulkan stres. Siswa tersebut melakukan *coping stress* dengan menghampiri temannya dan meminta maaf serta meluruskan perselisihan yang ada. Lain cerita apabila siswa tersebut hanya melakukan *coping*

stress dengan berdoa (*emotion focused coping*) maka emosi dan ketegangan dalam dirinya akan berkurang, tetapi hal tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah yang terjadi.

Suis & Fletcher (Bishop, 1994:156) mengemukakan bahwa *emotion focused coping* lebih sering digunakan oleh individu untuk menghindari stres, tetapi *coping* ini hanya efektif dalam jangka waktu yang pendek, sedangkan *problem focused coping* digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini mengungkapkan bahwa individu yang menggunakan *problem focused coping* ketika menghadapi masalah akan berusaha untuk menyelesaikan masalah sampai pada akhirnya, supaya tidak timbul masalah yang sama di kemudian hari.

Menurut Nancy (Sari Wahyuningsih, 2012:24) strategi *problem focused coping* adalah usaha mencoba mengubah situasi yang penuh stres. Ketika individu sedang menghadapi masalah, maka mereka akan mencari informasi tambahan atau muncul dengan alternatif lain yaitu pendekatan yang mengurangi stres untuk masalahnya. Proses ini merupakan cara aktif dimana mereka mengevaluasi, membuat keputusan dan menghadapi masalah. Sejalan dengan itu, Carver, dkk (Elise Citrawati, 2013) berpendapat bahwa *problem focused coping* adalah usaha menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu untuk mengubah sumber stres. Lima macam *problem focused coping* yaitu menghadapi masalah secara aktif,

perencanaan, mengurangi aktivitas persaingan, pengendalian dan mencari dukungan sosial.

Smet (1994:145) menyatakan bahwa *problem focused coping* digunakan untuk mengurangi stressor, individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini, bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Sarafino (2008:135) yang menyatakan bahwa *problem focused coping* bertujuan untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang menekan atau mengembangkan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan tersebut. Bishop (1994:154) menambahkan bahwa *problem focused coping* merupakan salah satu usaha untuk mengubah situasi dengan cara mengubah sesuatu dari lingkungan tersebut atau bagaimana individu itu berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *problem focused coping* adalah cara yang dipilih oleh individu untuk mengurangi tuntutan-tuntutan yang menekan dengan mengembangkan kemampuan kognitif dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

2. Aspek-aspek *Problem Focused Coping*

Aspek-aspek yang terdapat pada *problem focused coping* menurut Carver, dkk (1989:267), yaitu:

- a. Aktivasi diri, yaitu suatu tindakan mencoba untuk menghilangkan atau untuk mengelabui penyebab stres atau untuk memperbaiki akibatnya,

dengan kata lain adalah bertambahnya usaha seseorang untuk melakukan *coping*, antara lain dengan bertindak langsung.

- b. Perencanaan, yaitu memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan langkah-langkah apayang perlu diambil dalam menangani suatu masalah.
- c. Pembatasan tindakan untuk bersaing, yaitu individu membatasi keterlibatannya dalam aktivitas kompetensi atau persaingan.
- d. Kesabaran, yaitu tidak bertindak terburu-buru, menunggu hingga layak untuk melakukan suatu tindakan dengan mencari alternatif lain.
- e. Dukungan sosial, yaitu mencari nasihat, pertolongan dan informasi.

Beberapa aspek *problem focused coping* yang telah disebutkan Carver, dkk di atas, berbeda dengan Aldwin & Revenson (1987:340) yang menyebutkan bahwa aspek-aspek *problem focused coping* adalah:

- a. Kehati-hatian, yaitu usaha untuk menunda tindakan sebelum yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan tidak akan memperburuk keadaan.
- b. Tindakan instrumental, yaitu usaha yang secara langsung digunakan untuk menyelesaikan masalah.
- c. Negosiasi, yaitu usaha yang mengarahkan orang lain kepada situasi permasalahan seperti usaha untuk mengubah pemikiran seseorang, melakukan perundingan atau kompromi untuk mendapatkan sesuatu yang positif dari situasi tersebut.

Aspek-aspek yang diungkapkan oleh Carver, dkk meski berbeda dengan aspek yang diungkapkan oleh Aldwin & Revenson, namun memiliki kemiripan. Aktivasi diri dan perencanaan merupakan tindakan yang diusahakan oleh individu dalam menyelesaikan masalah, kedua aspek tersebut dirangkum oleh Aldwin & Revenson dalam satu aspek, yaitu tindakan instrumental. Aldwin & Revenson juga merangkum dua tindakan yaitu; pembatasan tindakan untuk bersaing dan kesabaran menjadi satu aspek, yaitu kehati-hatian. Sedangkan dukungan sosial yang disebutkan oleh Carver, dkk bermakna sama dengan negoisasi yang dipaparkan oleh Aldwin & Revenson. Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti lebih condong pada pendapat Carver yang menyebutkan bahwa aspek-aspek *problem focused coping* terdiri dari aktivasi diri, perencanaan, pembatasan tindakan untuk bersaing, kesabaran dan dukungan sosial, karena lebih terperinci setiap tindakan yang perlu dilakukan dalam mengatasi masalah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Problem Focused Coping*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *problem focused coping* menurut Lazarus & Folkman (1984:157-164), adalah:

a. Kesehatan dan energi

Kesehatan dan energi mampu memfasilitasi usaha *coping*. Individu yang sakit, lelah atau lemah memiliki sedikit energi untuk menanggulangi masalah daripada individu yang sehat. Individu lebih mudah untuk menanggulangi masalah ketika individu tersebut merasa baik daripada ketika individu tersebut merasa tidak baik.

b. Keyakinan yang positif

Pandangan yang positif pada diri sendiri merupakan sumber daya psikologis yang penting untuk menanggulangi masalah. Keyakinan akan menentukan proses penanggulangan masalah. Keyakinan positif akan menghasilkan harapan bagi permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang.

c. Kecakapan menyelesaikan masalah

Kecakapan memecahkan masalah mencakup kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi untuk tujuan mengidentifikasi masalah dalam rangka membuat alternatif tindakan, menimbang alternatif tindakan, menimbang alternatif sehubungan dengan yang diinginkan atau diantisipasi, serta memilih dan melaksanakan suatu rencana tindakan yang tepat.

d. Kecakapan sosial

Kecakapan sosial adalah sumber *coping* yang penting karena berperan sebagai fungsi sosial dalam beradaptasi. Kecakapan sosial ini mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi dan berperilaku dengan orang lain secara sesuai dan efektif. Kecakapan sosial memfasilitasi pemecahan masalah dalam hubungannya dengan orang lain, meningkatkan kemungkinan dapat meminta kerjasama atau dukungan dan secara umum memberikan individu kontrol yang lebih besar atas interaksi sosial. Pentingnya kecakapan sosial sebagai sumber

daya ini terbukti dalam banyak bidang, termasuk program terapi yang membantu individu mengelola masalah hidup sehari-hari secara baik.

e. Dukungan sosial

Hal-hal dari seseorang yang bisa memberikan bantuan seperti emosi, informasi dan/atau dukungan nyata merupakan salah satu sumber dalam menanggulangi masalah.

f. Sumber daya materi juga sangat meningkatkan pilihan *coping* pada hampir semua bentuk stres. Sumber daya materi menyediakan akses yang lebih mudah dan sering lebih efektif untuk hukum, medis, keuangan dan bantuan profesional lainnya.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *problem focused coping* adalah faktor internal, yaitu kesehatan dan energi, keyakinan positif, kecakapan memecahkan masalah dan kecakapan sosial, dan faktor eksternal, yaitu dukungan sosial dan sumber daya materi.

B. Jenis Kelas dalam Jalur Pendidikan Formal

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), dahulu bernama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti

program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan juga dibagi dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal.

Jalur pendidikan formal, merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas dan memiliki jenis-jenis kelas yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswanya. Jenis-jenis kelas tersebut dibagi menjadi dua, yaitu kelas akselerasi dan kelas non-akselerasi (reguler).

1. Program Akselerasi

a. Pengertian Akselerasi

Conny Semiawan (Dwi Lestari, 2009:16) menjelaskan secara prinsip pengembangan program pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan dalam belajar dapat didasarkan pada 2 prinsip utama yaitu akselerasi dan eskalasi. Akselerasi secara singkat diterjemahkan “percepatan”, kemudian dibagi menjadi dua pengertian akselerasi yaitu pengertian utama, akselerasi sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa berbakat yang memiliki kemampuan unggul diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Pengertian kedua tentang

akselerasi menunjuk pada peringkasan program, sehingga dapat dijalankan dalam waktu lebih cepat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan mencari materi esensial dan kurang esensial. Sedangkan eskalasi menunjuk pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program pengayaan materi yang mencakup pengayaan kurikulum dan penambahan berbagai layanan program tertentu yang melibatkan beberapa keterampilan seperti berfikir kritis dan kreatif pada tingkat tinggi.

Menurut Colangelo (Reni Akbar Hawadi, 2004:6) akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.

Jadi, akselerasi adalah program pelayanan pendidikan yang ditujukan khusus kepada siswa berbakat untuk menyelesaikan studinya dengan cepat. Program ini memilah materi pelajaran yang esensial dan yang tidak esensial untuk dipelajari oleh siswa berbakat.

b. Tujuan Program Akselerasi

Reni Akbar Hawadi (2004:21-22) menyebutkan secara umum, penyelenggaraan program akselerasi bertujuan:

- 1) Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya.
- 2) Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikannya.
- 3) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- 4) Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

Sementara itu, program akselerasi juga memiliki tujuan khusus, yaitu;

- 1) Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
- 2) Memacu kualitas dan mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional yang berimbang.
- 3) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

c. Landasan Hukum Program Akselerasi

Jaminan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat telah tertuang pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (4), yaitu “warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dan pada pasal 15, yaitu “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak; ayat (1) (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”. Serta pasal 32 ayat (1) “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,

emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Amanat tersebut ditindaklanjuti dengan PP Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Anonim, 2011), yaitu:

Pasal 127 “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pasal 134 ayat (1) “Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya”.

Pasal 134 ayat (2) “Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik dan kecerdasan lain”.

Pasal 135 ayat (1) “pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat”.

Pasal 135 ayat (2) “Program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat berupa: program percepatan; dan/atau program pengayaan”

d. Panduan Penyelenggaraan Program Akselerasi

Menurut Felhusen, Proctor & Black (Reni Akbar Hawadi, 2004:6) akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademik yang baik dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya maupun masyarakat.

Reni Akbar Hawadi (2004:7) menyebutkan ada beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai, yaitu;

- 1) Dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, di samping tingkat penguasaan akademiknya.
- 2) Dibutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang menunjukkan prestasi akademiknya.
- 3) Bebas problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- 4) Memiliki fisik yang sehat.
- 5) Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
- 6) Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi.
- 7) Guru *concern* terhadap kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orang tua psikolog.
- 8) Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.
- 9) Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

e. Karakteristik Siswa Program Akselerasi

Menurut Conny Semiawan (Dwi Lestari, 2009:22) ciri-ciri program akselerasi adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa dikelompokkan dan diberi kesempatan secara khusus sesuai dengan potensinya.

- 2) Pengelompokan biasanya didasarkan pada kemampuan dan kecerdasan.
- 3) Adanya fasilitas belajar tambahan yang bersifat pendalaman.
- 4) Diberi kesempatan menyelesaikan program pendidikan secara cepat.

Siswa yang dapat mengikuti program akselerasi sudah seharusnya merupakan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Depdiknas (2001:24) menyebutkan ada beberapa standar kompetensi siswa yang harus dipenuhi untuk mengikuti program akselerasi, yaitu:

- 1) Kualifikasi perilaku kognitif, yaitu daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah, dan kritis.
- 2) Kualifikasi perilaku kreatif yaitu rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang dan berani mengambil resiko.
- 3) Kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas, yaitu tekun, bertanggungjawab, disiplin, kerja keras, keteguhan, dan daya saing.
- 4) Kualifikasi perilaku kecerdasan emosi, yaitu pemahaman diri, pemahaman diri orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan orang lain.

f. Keuntungan Program Akselerasi

Menurut Southern & Jones (Reni Akbar Hawadi, 2004:7-8) beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat adalah:

1) Meningkatnya efisiensi

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan efisien.

2) Meningkatnya efektivitas

Siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

3) Penghargaan

Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasinya yang dicapainya.

4) Meningkatnya waktu untuk karir

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan dan kehidupan pribadinya di waktu yang lain.

5) Membuka siswa pada kelompok barunya

Dengan program akselerasi, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

6) Ekonomis

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

Program akselerasi menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa berbakat. Sistem pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk memelihara motivasi belajarnya. Dengan adanya program ini, diharapkan siswa dapat memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif.

g. Kelemahan Program Akselerasi

Southern & Jones (Reni Akbar Hawadi, 2004:8-11) menyebutkan ada 4 hal yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

1) Segi akademik

Bahan ajar yang terlalu tinggi, sehingga siswa tertinggal di belakang kelompok teman barunya dan kemampuan siswa akseleran pada akhirnya sama dengan siswa yang lainnya serta siswa akseleran kemungkinan imatur secara sosial, fisik dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.

2) Segi penyesuaian sosial

Siswa akseleran akan kehilangan waktunya untuk melakukan hubungan sosial dengan teman sebayanya, sehingga dewasa kelak akan mengalami hambatan untuk bergaul.

3) Berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler

Kebanyakan aktivitas ekstrakurikuler berkaitan erat dengan usia. Hal ini menyebabkan siswa akselerasi akan berhadapan

dengan teman sekelasnya yang lebih tua dan tidak memberikan kesempatan kepadanya. Hal ini menyebabkan siswa akselerasi akan kehilangan kesempatan yang penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal. Akibatnya, mereka akan kehilangan pengalaman penting yang berkaitan bagi karir di masa depan.

4) Penyesuaian emosional

Siswa akselerasi pada akhirnya akan mengalami burn out di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akselerasi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobinya.

Sisk dikutip dari Desisle (Reni Akbar Hawadi, 2004:11) menyebutkan bahwa beberapa ciri yang diatribusikan pada diri siswa akselerasi, yaitu bosan, fobia sekolah dan kekurangan hubungan teman sebaya. Kelemahan yang terdapat pada siswa kelas akselerasi ini mengakibatkan kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan membuat siswa kelas akselerasi jika menemukan suatu permasalahan kurang dapat mengkomunikasikan dengan orang lain. Hal ini juga yang menyebabkan siswa kelas akselerasi kurang mampu memecahkan permasalahan yang timbul pada dirinya sendiri.

h. Penghapusan Program Akselerasi

Kelemahan yang terdapat pada program akselerasi menjadi alasan adanya perubahan yang akan dilakukan oleh Kemendikbud yaitu tentang penghapusan program akselerasi. Penghapusan program ini telah dipersiapkan penggantinya, yaitu program pendalaman minat. Pendalaman minat diatur dalam Permendikbud 64/2014 dengan masa studi siswa tetap tiga tahun, seperti kelas jalur reguler. Adapun, ketentuan untuk kelas pendalaman minat, yakni siswa yang masuk kelas pendalaman minat harus memiliki indeks prestasi paling rendah 3,66. Syarat berikutnya siswa memiliki kecerdasan istimewa, dengan dibuktikan tes IQ dengan skor paling rendah 130.

Penyelenggaraan kelas pendalaman minat, sekolah harus menggandeng kerjasama dengan perguruan tinggi. Kerjasama dengan perguruan tinggi itu didasari atas kesesuaian bidang keilmuan. Misalnya pendalaman minat kelompok matematika dan IPA, IPS, bahasa dan budaya, atau keagamaan. Kewajiban perguruan tinggi adalah menyediakan sumber daya pendidik yang digunakan sebagai pengajar siswa. Skema ini berbeda dengan sistem program akselerasi selama ini, dimana di dalam kelas akselerasi, guru berasal dari pendidik reguler yang ada di sekolah masing-masing. Kerjasama antara sekolah dengan perguruan tinggi ini harus tertuang dalam sebuah nota kesepahaman.

2. Program Reguler

a. Pengertian Program Reguler

Menurut Baker (Windy Ernaeny, 2008:45) reguler memiliki pengertian mengikuti pola, terutama dengan jarak dan waktu yang sama. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:940) reguler memiliki arti keteraturan, teratur, tetap, biasa dan mengikuti peraturan.

Dwi Lestari (2009:28) program reguler adalah program pendidikan yang tidak atau bukan termasuk program percepatan belajar. Program layanan pendidikan ini tidak diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tetapi diperuntukkan bagi siswa pada umumnya yang mempunyai kecerdasan rata-rata. Menurut Widiastono (2004: 33) kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Di dalam kelas reguler semua peserta didik atau siswa diberlakukan sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka.

Jadi, program reguler adalah program pelayanan pendidikan yang ditujukan kepada siswa pada umumnya untuk menyelesaikan studinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Program Reguler

Tujuan umum dari penyelenggaraan program ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan

timbang balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2004:7).

Sedangkan tujuan khusus dari penyelenggaraan program reguler (Depdiknas, 2004:8) adalah

- 1) Memberikan kemampuan minimal bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup dalam masyarakat.
- 2) Menyiapkan sebagian besar warga Negara menuju masyarakat belajar pada masa yang akan datang.
- 3) Menyiapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menginternalisasi perangkat gagasan dan nilai masyarakat yang beradab dan cerdas.

c. Landasan Hukum Program Reguler

Setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang diatur oleh undang-undang, hal ini tertuang pada UUD Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XIII tentang Pendidikan pasal 31 ayat (1) “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”. Dan ayat (2) “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”.

Amanat tersebut ditindaklanjuti dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pasal 4 ayat (1) “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Pasal 5 ayat (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian layanan pendidikan secara nasional dan menyeluruh, pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang memiliki kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan. Hal ini tentu saja relevan ditujukan pada siswa yang memiliki kemampuan rata-rata untuk menyelesaikan studinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

d. Panduan Penyelenggaraan Program Reguler

1) Kegiatan Pembelajaran pada Program Reguler

Menurut Depdiknas (2004:28) kegiatan belajar mengajar pada program reguler dilandasi oleh prinsip-prinsip:

- a) Berpusat pada peserta didik
- b) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- c) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- d) Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai
- e) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Depdiknas (2004:29-30) menyebutkan bahwa penilaian yang digunakan pada program reguler adalah penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas adalah kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam penilaian ini adalah:

- a) Berorientasi pada kompetensi

b) Mengacu pada patokan

Penilaian mengacu pada hasil belajar kriteria yang telah ditetapkan (*criteria references assessment*). Sekolah menetapkan kriteria sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

c) Ketuntasan belajar

Pencapaian hasil belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang menandai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi. Lebih lanjut sekolah dapat menetapkan tingkat kebutuhan belajar sesuai kondisi dan kebutuhan.

d) Menggunakan berbagai cara

Berbagai cara di sini dapat dengan menggunakan penilaian yang berupa tes maupun penilaian non-tes.

e) Valid, adil, terbuka dan berkesinambungan.

Depdiknas juga menambahkan bahwa kurikulum yang diterapkan pada siswa reguler sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Depdiknas tanpa ada pengurangan maupun penambahan.

2) Manajemen Penyelenggaraan Program Reguler

a) Guru atau tenaga pengajar

Guru yang bertanggung jawab dalam memberikan materi pelajaran pada program ini adalah guru yang

mempunyai kualifikasi kompetensi mengajar mata pelajaran. Kualifikasi kompetensi tersebut perlu disertifikasi secara periodik oleh lembaga yang ditugaskan melakukan sertifikasi (Depdiknas, 2004:26).

b) Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan pada siswa non akselerasi (reguler) sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan Depdiknas tanpa ada pengurangan atau pun penambahan.

c) Sumber dan sarana belajar

Untuk mendukung proses belajar mengajar digunakan buku pelajaran, sarana, dan alat belajar yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Sekolah diharapkan dapat menyediakan sendiri sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki, atau sekolah dapat menggunakan sarana belajar yang sudah disediakan pemerintah ataupun masyarakat yang peduli pendidikan, (Depdiknas, 2004:26).

Dalam manajemen penyelenggaraan non akselerasi (reguler) dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraannya terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan seperti guru, kurikulum dan sarana belajar mengajar. Dengan tujuan agar sekolah yang menyelenggarakan program non akselerasi (reguler) memiliki

tenaga pengajar dan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas.

e. Karakteristik Siswa Program Reguler

Program reguler merupakan kelas yang diperuntukkan bagi siswa yang mempunyai kecerdasan rata-rata. Karakteristik siswa reguler pun merupakan karakteristik remaja pada umumnya, karena subjek penelitian ini adalah siswa SMP yang masuk dalam kategori remaja.

Keating (Dwi Lestari, 2009:29) mengemukakan bahwa ciri-ciri yang berkaitan dengan perkembangan kognitif / intelektual remaja antara lain:

- 1) Berbeda dengan ciri berfikir anak-anak yang tekanannya kepada kesadarannya di sini dan sekarang (*here and now*). Cara berfikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*word of possibilitation*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin.
- 2) Melalui kemampuan untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
- 3) Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

- 4) Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian, introspeksi/pengujian diri menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari.
- 5) Berfikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru dan ekspansi (perluasan) berfikir. Horizon berfikirnya semakin meluas dan bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas dan identitas.

f. Keuntungan Program Reguler

Pelaksanaan progam reguler memiliki keuntungan tersendiri bagi siswa, adalah sebagai berikut:

1) Masa Pendidikan

Ditinjau dari segi masa pendidikan, pelaksanaan progam reguler memiliki keuntungan bagi siswa yang mengikuti progam ini. Siswa yang mengikuti progam reguler ini dapat dengan lebih maksimal mempergunakan waktu belajarnya disekolah, sehingga siswa tidak kehilangan masa remajanya.

2) Lingkungan Pendidikan

Ditinjau dari segi lingkungan, secara teknis pelaksanaan pendidikan progam reguler dilaksanakan atau berlangsung didalam

ruangan/ kelas, hal ini dapat menumbuhkan jiwa sosial lebih tinggi karena siswa lebih sering berinteraksi dengan siswa lainnya.

3) Kesempatan Mengikuti ekstrakurikuler

Siswa reguler memiliki kesempatan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu pengembangan diri siswa tersebut.

4) Emosional

Minimnya *burn out* yang terjadi pada siswa, selain itu siswa dapat mengembangkan pola berfikirnya secara bertahap tanpa ada suatu tekanan yang dihadapi siswa reguler.

5) Bentuk Pengajaran

Ditinjau dari segi bentuk pengajaran, siswa yang mengikuti kelas reguler dapat secara bertahap menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas mengingat kemampuan daya serap siswa terhadap materi yang diberikan berbeda-beda.

g. Kelemahan Program Reguler

Program reguler tidak dapat lepas dari kelemahan-kelemahan yang ada dalam pelaksanaannya. Adapun kelemahan program reguler adalah sebagai berikut:

1) Masa Pendidikan

Ditinjau dari segi masa pendidikan, pelaksanaan program reguler memiliki kelemahan pada waktu pelaksanaannya yaitu SD 6 tahun,

SMP 3 tahun dan SMA 3 tahun, sehingga cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa yang mengikuti kelas reguler.

2) Ekonomi

Ditinjau dari segi ekonomi atau pembiayaan, program reguler cenderung membutuhkan biaya yang lebih banyak.

3) Bentuk Pengajaran

Ditinjau dari segi bentuk pengajaran, pengajaran terfokus pada guru yang memberikan materi, hal ini mengakibatkan kurang berkembangnya pola berfikir siswa.

C. Karakteristik Remaja

1. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia. Kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adoleceré* (bahasa Latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak (Eka, 2008:123). Remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial.

Menurut Monks, dkk (2002: 262) menyatakan bahwa rentang usia remaja berlangsung antara 12-21 tahun, dengan demikian subjek dalam penelitian ini tergolong pada masa remaja. Selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat

bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Remaja dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya.

Menurut Hurlock (2000: 40), pencapaian kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa remaja sangat penting karena keberhasilan melakukan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan lainnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 1997: 10), tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, serta memperoleh perangkat nilai yang sistematis.

Menurut Hurlock (1980:207-209), masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan masa sebelumnya atau sesudahnya. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode penting
Pada masa ini, remaja timbul penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
Pada masa ini, remaja harus meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan.
- c. Masa remaja sebagai perubahan
Pada masa ini, remaja mengalami 4 perubahan yaitu; meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkannya.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
Pada masa ini remaja berusaha menunjukkan jati dirinya dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.
- e. Usia bermasalah
Pada masa ini, permasalahan-permasalahan yang timbul remaja berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain.
- f. Masa remaja sebagai usia menimbulkan ketakutan, karena sering timbulnya pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif dan pada masa remaja sering menimbulkan pertentangan antara remaja dengan orang dewasa.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
Pada masa ini, remaja cenderung membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain.

h. Masa sebagai ambang masa dewasa

Pada masa ini, remaja cenderung berperilaku sebagai orang dewasa.

Berdasarkan ciri tersebut, masa remaja memiliki berbagai ciri dan fase yang mempengaruhi dirinya, baik yang bersifat dari dalam dirinya maupun dari orang lain. Ciri-ciri yang dimiliki masa remaja tersebutlah yang membedakan dengan masa sebelum dan sesudahnya.

2. Perkembangan Emosi, Sosial dan Moral

a. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa remaja ini menimbulkan ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga pada masa remaja ini disebut masa badai & topan, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak (Eka, 2008:135). Pada masa ini menimbulkan meningginya emosi terutama karena masa remaja ini menemui sosial dan kondisi yang baru. Kepekaan emosi yang meningkat sering ditunjukkan dalam bentuk, mudah marah, penyendiri, dan keadaan *nervous* (Eka, 2008: 135). Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (Sugihartono, 2007: 21)

“ketika otak menerima ancaman atau tekanan, kapasitas saraf untuk berfikir rasional mengecil, otak “dibajak secara emosional” dan dituntut untuk bertempur atau kabur menghadapi ancaman atau tekanan.”

Perkembangan ini banyak disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya.

b. Perkembangan Moral dan Sosial

Seiring dengan tingkat kematangan umur, maka dalam diri remaja mulai timbul perhatian terhadap lawan jenis atau sering disebut dengan jatuh cinta. Dalam masa ini, remaja akan melalui beberapa tahap perkembangan emosi cinta, yaitu (Eka, 2008:136):

crush cinta yang bersifat pemujaan, *hero worshipping* cinta kepada orang yang umurnya jauh di atas, *boy crazy & girl crazy* cinta pada teman sebaya, *puppy love* cinta dengan satu orang saja tetapi sifatnya sementara, dan *romantic love* cinta yang tepat.

Pada masa inilah terjadi interaksi sosial dengan orang lain, walaupun interaksi sosial itu sendiri sudah berawal sejak masa sebelumnya. Pada masa remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan orang lain bertambah luas dan kompleks. Sesuai dengan hubungan sosialnya terdapat beberapa tujuan perkembangan sosial remaja yaitu:

- 1) Memperluas kontak sosial
- 2) Mengembangkan identitas diri
- 3) Menyesuaikan dengan kematangan seksual
- 4) Belajar menjadi orang dewasa

Berdasarkan ulasan mengenai perkembangan masa remaja tersebut, masa remaja memiliki ciri dan tujuan tertentu yang berbeda dengan masa sebelum dan sesudahnya. Menurut uraian tentang karakteristik remaja, siswa SMP termasuk dalam masa remaja. Pengaruh-pengaruh yang terdapat dari dalam diri atau luar dirinya

membuat perbedaan sikap emosi, moral dan sosial yang mempengaruhi remaja untuk melakukan *problem focused coping*.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder bagi remaja yang diharapkan mampu memberi pengaruh positif terhadap perkembangan emosi, moral dan sosial remaja. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat serta mengajarkan berbagai keterampilan dan ilmu. Sebagaimana halnya dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian sekolah dan segala kelengkapannya bukan satu-satunya lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap emosi, moral dan sosial remaja seperti halnya yang diungkapkan oleh Sarwono (2011:150):

“Sekolah berikut dengan segala kelengkapannya tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah lingkungan keluarga sebagaimana yang pernah berlaku di masa lalu.”

Maka dari itu, sekolah dan keluarga diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik kepada remaja, hal ini bertujuan agar remaja dapat melakukan *problem focused coping* dengan baik.

D. Kerangka Berfikir

Problem focused coping adalah cara yang dipilih oleh individu untuk mengurangi tuntutan-tuntutan yang menekan dengan mengembangkan kemampuan kognitif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Baik siswa akselerasi maupun siswa reguler menghadapi berbagai stressor, antara lain;

tekanan akademis dan kompetensi, tujuan karir dan pendidikan yang lebih tinggi, tekanan dari teman sebaya, harapan dari orang tua dan konflik antara orang tua dan anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh seorang siswa untuk menangani stres yang dihadapinya adalah melakukan *problem focused coping*. Individu yang melakukan *problem focused coping* akan menggunakan cara-cara dan kemampuan untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang menekan dan mengatasi tuntutan tersebut.

Strategi penanganan stres yang dimiliki oleh individu yang satu berbeda dengan individu yang lain. Dalam perkembangan kemampuan melakukan *problem focused coping* terdapat beberapa aspek diantaranya; aktivasi diri, perencanaan, pembatasan, kesabaran, dan dukungan sosial. Beberapa aspek yang terdapat pada *problem focused coping*, jika diperhatikan akan membantu individu dalam melakukan *problem focused coping*. Di sisi lain, kemampuan individu untuk melakukan *problem focused coping* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal, yaitu kesehatan dan energi, keyakinan positif, kecapakan memecahkan masalah dan kecapakan sosial, dan faktor eksternal, yaitu dukungan sosial dan sumber daya materi.

Siswa program akselerasi dapat dikategorikan sebagai siswa berbakat. Pembelajaran untuk kelas akselerasi diiringi dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi dari siswa reguler membentuk situasi belajar yang kompetitif. Program akselerasi memberikan keuntungan bagi anak berbakat akademik, namun juga

beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi dan dipikirkan dengan baik, seperti: bosan, fobia sekolah, mengalami ketegangan, terlihat kurang komunikasidan kekurangan hubungan teman sebaya.

Siswa progam reguler merupakan siswa yang dituntut untuk menyelesaikan studinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, akan tetapi pada situasi belajar pada siswa reguler terbentuk situasi belajar yang kooperatif. Situasi belajar yang kooperatif membentuk siswa untuk dapat saling memahami dan mengerti satu sama lainnya sehingga terwujud situasi saling kerjasama dalam belajar dan saling mendukung satu sama lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proses dan situasi belajar yang dialami siswa akselerasi dan siswa reguler. Hal tersebut memungkinkan berpengaruh pada perbedaan kemampuan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler.

E. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis yang akan diujikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.”

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2003:11) merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Sementara itu, Nazir (2005:58) berpendapat bahwa penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Aswarni Sudjud (Suharsimi Arikunto, 2002:267) menambahkan bahwa tujuan penelitian komparatif adalah untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Jadi penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan pokok permasalahan yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto (2002:96) mengartikan variabel sebagai objek penelitian, atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sementara itu, Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2014:3) secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek, yang mempunyai “variasi”

antara satu orang dengan orang yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Jadi variabel adalah obyek pengamatan penelitian yang mempunyai variasi nilai.

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas (X) yaitu variabel yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat (Muhammad Idrus, 2007:105). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelas dalam jalur pendidikan formal, yang terdiri dari siswa akselerasi dan reguler.

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Muhammad Idrus, 2007:105). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *problem focused coping*.

C. Definisi Operasional Variabel

1. *Problem focused coping*

Problem focused coping adalah cara yang dipilih oleh individu untuk mengurangi tuntutan-tuntutan yang menekan dengan mengembangkan kemampuan kognitif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. *Problem focused coping* akan diukur menggunakan skala *problem focused coping* dengan aspek-aspek yaitu:

- a. Aktivasi diri, yaitu tindakan langsung untuk menghilangkan atau mengelabui penyebab stres atau untuk memperbaiki akibatnya.

- b. Perencanaan, yaitu memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres dengan memikirkan langkah-langkah yang akan diambil.
 - c. Pembatasan tindakan untuk bersaing, yaitu membatasi keterlibatan dalam aktivitas kompetisi atau persaingan.
 - d. Kesabaran, yaitu tidak terburu-buru dalam melakukan tindakan.
 - e. Dukungan sosial, yaitu mencari nasihat, pertolongan dan informasi.
2. Jenis Kelas dalam Jalur Pendidikan Formal

Jalur pendidikan formal, merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas dan memiliki jenis-jenis kelas yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswanya. Jenis-jenis kelas tersebut dibagi menjadi dua, yaitu kelas akselerasi dan kelas non-akselerasi (reguler).

a. Program Akselerasi

Akselerasi adalah program pelayanan pendidikan yang ditujukan khusus kepada siswa berbakat untuk menyelesaikan studinya dengan cepat

b. Program Reguler

Program reguler adalah program pelayanan pendidikan yang ditujukan kepada siswa pada umumnya untuk menyelesaikan studinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Untuk mengetahui informasi pribadi dari siswa, seperti: nama, kelas, usia dan lain sebagainya, maka dalam instrumen penelitian akan dicantumkan kolom identitas siswa.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Jalan Kapas II No. 7a Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa masalah tentang kemampuan *problem focused coping* siswa antara kelas reguler dan akselerasi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dilaksanakan pada bulan November 2014.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin (Muhammad Idrus, 2007:120) merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan. Menurut Muhammad Idrus (2007:121) subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:62), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, populasinya adalah siswa kelas VII yang berjumlah 231 siswa yang terbagi dalam 7 kelas reguler dan 1 kelas akselerasi.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014: 62). Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 109) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa satu kelas akselerasi dan satu kelas reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *disproporsionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2014:64) *disproporsionate stratified random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel yang populasinya berstrata akan tetapi kurang proposional. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil sampel penelitian karena jumlah kelas reguler dan akselerasi tidak sama dan memiliki tingkatan yang berbeda. Dalam penelitian ini sampel diambil dari satu kelas reguler yang berjumlah 29 siswa dan satu kelas akselerasi yang berjumlah 12 siswa. Sampel diambil dengan cara mengambil satu kelas reguler dan satu kelas

akselerasi, hal ini dikarenakan hanya terdapat satu kelas akselerasi dan jumlah siswa akselerasi terlalu kecil. Pemilihan kelas reguler yang menjadi sampel penelitian, peneliti dibantu oleh Guru BK, karena adanya keterbatasan waktu penelitian yang diberikan oleh pihak sekolah. Hal tersebut dikarenakan waktu pelaksanaan penelitian bersamaan dengan akan dilaksanakan UAS (ujian akhir semester) pada program kelas reguler.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah Kuesioner. Menurut Sugiyono (2012:142) kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Sofyan Efendi (2012: 182) tujuan kuesioner adalah untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sofyan Efendi (2012:184) membagi kuesioner dalam dua jenis pertanyaan, yaitu:

- a. Pertanyaan/ pernyataan tertutup. Karakteristiknya adalah semua jawaban dari pertanyaan ini telah ditentukan oleh peneliti dan responden tidak diperkenankan member jawaban selain yang telah disediakan.

- b. Pertanyaan/ pernyataan terbuka. Karakteristiknya adalah responden diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan paparan diatas, maka teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan pernyataan tertutup yang berbentuk skala.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang berupa skala ini, karena kuesioner berisi daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden yang bersedia memberikan *respons* sesuai dengan permintaan penulis.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk skala. Kuesioner berbentuk Skala merupakan salah satu bentuk instrument yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Riduwan, 2007:12).

Menurut Sugiyono (2012:93-97) terdapat banyak macam skala, antara lain:

a. Skala Likert

adalah skala psikometrik yang umum digunakan dalam suatu penelitian yang menyajikan lima jawaban pertanyaan atau pernyataan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

b. Skala Guttman

adalah skala yang menginginkan jawaban tegas seperti benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah.

c. Skala Semantik Defferensial.

skala yang mengukur sikap dan lainnya yang jawaban pertanyaan atau pernyataan tersusun dalam satu garis kontinum

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berupa skala. Skala yang digunakan dalam penyusunan angket ini mengacu pada skala likert yang menyajikan lima pilihan jawaban dari pernyataan. Skala yang peneliti gunakan adalah skala *problem focused coping*.

3. Kisi-Kisi Instrumen

a. Skala *Problem Focused Coping*

Skala *problem focused coping* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan melakukan *problem*

focused coping oleh siswa. Skala *problem focused coping* ini disusun berdasarkan aspek-aspek *problem focused*.

Adapun aspek-aspek dalam penyusunan angket adalah sebagai berikut:

- 1) aktivasi diri, usaha untuk menghilangkan stres
- 2) perencanaan, pembuatan strategi *coping*
- 3) pembatasan tindakan untuk bersaing
- 4) kesabaran, bertindak tidak terburu-buru, berhati-hati
- 5) dukungan sosial., mencari pertolongan orang lain

Kelima aspek tersebut yang akan digunakan untuk penyusunan angket skala *problem focused coping*.

Setelah ditentukan aspek-aspek, langkah berikutnya adalah membuat rancangan skala atau kisi-kisi skala. Dalam langkah ini peneliti menentukan jumlah nomor dan nomor item masing-masing indikator dalam instrumen skala.

Tabel 1. Kisi-kisi Skala *Problem Focused Coping* sebelum Uji Validitas

| No | Aspek | Indikator | No | | Jumlah |
|----|------------------------------------|---|------------|-----------|--------|
| | | | (+) | (-) | |
| 1 | Aktivasi diri | 1. Usaha untuk menghilangkan stress | 1, 9, | 16, | 6 |
| | | 2. Berusaha mencari jalan keluar atau solusi | 22 | 26, 30 | |
| 2 | Perencanaan | 1. Membuat rencana yang akan dilakukan untuk menangani masalah | 13, 18, | 2, 4, 14 | 6 |
| | | 2. Merealisasikan rencana yang telah dibuat untuk menangani masalah | 19 | | |
| 3 | Pembatasan tindakan untuk bersaing | Mengontrol diri dalam persaingan | 10, 11, 29 | 6, 15, 25 | 6 |

| | | | | | |
|---------------|-----------------|--|-----------------|-----------------|----|
| 4 | Kesabaran | 1. Bertindak tidak buru-buru | 12, | 3, 7, | 6 |
| | | 2. Menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah | 20, 24 | 27 | |
| 5 | Dukungan sosial | Mendapatkan perhatian dari orang lain | 5, 17, 23 | 8, 21, 28 | 6 |
| Jumlah | | | | | 30 |

Tabel 2. Kisi-kisi Skala *Problem Focused Coping* setelah Uji Validitas

| No | Aspek | Indikator | No | | Jumlah |
|---------------|------------------------------------|---|-----------------|-----------------|--------|
| | | | (+) | (-) | |
| 1 | Aktivasi diri | 1. Usaha untuk menghilangkan stress | 9, 22 | 16, | 5 |
| | | 2. Berusaha mencari jalan keluar atau solusi | | 26, 30 | |
| 2 | Perencanaan | 1. Membuat rencana yang akan dilakukan untuk menangani masalah | 18, 19 | 2, 14 | 4 |
| | | 2. Merealisasikan rencana yang telah dibuat untuk menangani masalah | | | |
| 3 | Pembatasan tindakan untuk bersaing | Mengontrol diri dalam persaingan | 10, 11 | 6, 15, 25 | 5 |
| 4 | Kesabaran | 1. Bertindak tidak buru-buru | 12, | 3, 7, | 6 |
| | | 2. Menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah | 20, 24 | 27 | |
| 5 | Dukungan sosial | Mendapatkan perhatian dari orang lain | 5, 17, 23 | 8, 21, 28 | 6 |
| Jumlah | | | | | 26 |

4. Penetapan Skor

Dalam penelitian ini, penetapan skor yang digunakan untuk masing-masing item adalah dengan menggunakan skala likert. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:190) dengan skala ini responden diminta untuk membubuhkan tanda *check list* (√) pada salah satu dari lima kemungkinan jawaban yang tersedia. Namun, pemilihan alternatif jawaban diserahkan pada keinginan dan kepentingan peneliti yang menciptakan instrumen tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menyediakan 5 pilihan jawaban.

Adapun pemberian skor pada masing-masing item sebagaimana pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Alternatif Jawaban Angket

| Alternatif Jawaban | Skor | |
|---------------------------|---------|---------|
| | Positif | Negatif |
| Sangat sesuai (SS), | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Ragu-ragu (RR) | 3 | 3 |
| Sangat tidak sesuai (STS) | 2 | 4 |
| Sangat tidak sesuai (STS) | 1 | 5 |

Tabel 3 di atas menjelaskan penyekoran jawaban pada item-item dalam instrumen penelitian. Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa jawaban pada item yang positif akan diberi skor 5 apabila jawaban sangat sesuai (SS), 4 apabila jawaban sesuai (S), 3 apabila jawaban ragu-

ragu (RR), 2 apabila jawaban tidak sesuai (TS), dan 1 apabila jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan jawaban pada item negatif akan diberi skor 1 apabila jawaban sangat sesuai (SS), 2 apabila jawaban sesuai (S), 3 apabila jawaban ragu-ragu (RR), 4 apabila jawaban tidak sesuai (TS), dan 5 apabila jawaban sangat tidak sesuai (STS).

5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen penelitian bertujuan menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Effendi, 2012:124). Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Suharsimi arikunto, 2010:167). Jadi validitas adalah keadaan yang menggambarkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dapat mengukur apa yang akan diukur.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah validitas isi, dimana validitas ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara tiap pernyataan dengan skor total (Sugiyono, 2014: 353). Adapun pengujian validitas isi menggunakan uji statistik yang menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dihitung dengan SPSS ver. 20. Adapun uji validitas dilakukan bersamaan dengan pengambilan data, hal ini dilakukan karena terbatasnya waktu yang diberikan sekolah dan jumlah siswa kelas reguler dan akselerasi. Berikut hasil uji validitas instrumen:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen

| No | Butir | Sig. | ket | No | butir | Sig. | Ket |
|----|----------|-------|-------------|----|----------|-------|-------------|
| 1 | Butir 1 | 0,364 | tidak valid | 16 | Butir 16 | 0,046 | valid |
| 2 | Butir 2 | 0,001 | valid | 17 | Butir 17 | 0,000 | valid |
| 3 | Butir 3 | 0,001 | valid | 18 | Butir 18 | 0,000 | valid |
| 4 | Butir 4 | 0,229 | tidak valid | 19 | Butir 19 | 0,000 | valid |
| 5 | Butir 5 | 0,015 | valid | 20 | Butir 20 | 0,008 | valid |
| 6 | Butir 6 | 0,017 | valid | 21 | Butir 21 | 0,016 | valid |
| 7 | Butir 7 | 0,001 | valid | 22 | Butir 22 | 0,003 | valid |
| 8 | Butir 8 | 0,000 | valid | 23 | Butir 23 | 0,001 | valid |
| 9 | Butir 9 | 0,000 | valid | 24 | Butir 24 | 0,001 | valid |
| 10 | Butir 10 | 0,004 | valid | 25 | Butir 25 | 0,019 | valid |
| 11 | Butir 11 | 0,005 | valid | 26 | Butir 26 | 0,012 | valid |
| 12 | Butir 12 | 0,002 | valid | 27 | Butir 27 | 0,000 | valid |
| 13 | Butir 13 | 0,070 | tidak valid | 28 | Butir 28 | 0,000 | valid |
| 14 | Butir 14 | 0,000 | valid | 29 | Butir 29 | 0,124 | tidak valid |
| 15 | Butir 15 | 0,001 | valid | 30 | Butir 30 | 0,00 | valid |

b. Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal (Sugiyono, 2014:354). Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest*, *equivalent*, dan gabungan keduanya, sedangkan pengujian secara internal dapat dilakukan dengan cara menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen tersebut.

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan secara internal dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas *alfa cronbach*. Adapun rumus koefisien reliabilitas *alfa cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{St^2} \right\}$$

Gambar 1. Rumus Koefisien Reliabilitas *Cronbach Alfa*
(Sugiyono, 2014: 365)

Uji reliabilitas instrument dibantu dengan menggunakan program SPSS ver.20, berikut adalah hasil uji reliabilitas instrumen:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

| Reliability Statistics | |
|-------------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .918 | 26 |

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui $\alpha = 0,918$. Dasar pengambilan keputusan adalah $\alpha > r$ tabel. diketahui α sebesar 0,918 lebih besar dari r tabel sebesar 0,361. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengolah data dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik. Data dalam penelitian ini berbentuk angka (kuantitatif), sehingga analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik. Sejalan dengan tujuan dan hipotesis penelitian ini yaitu mencari perbedaan antar variabel, maka data yang sudah diperoleh perlu diuji syarat selanjutnya akan dianalisis untuk menguji hipotesis.

1. Uji Kelayakan Data Penelitian

Uji kelayakan data penelitian dilakukan untuk mengetahui distribusi data atau sebaran data yang normal dan bersifat homogen. Dengan demikian persyaratan analisis statistik dalam penelitian ini hanya melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Apabila dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov* memiliki nilai lebih besar dari taraf signifiikan 5% atau dapat ditulis apabila $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS ver. 20

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah asumsi sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama (homogen) dapat diterima. Uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan “Uji *Levene*”, dan dengan bantuan program SPSS ver. 20 untuk mengetahui besarnya probabilitas atau signifikansi variabel.

2. Uji Beda (uji-t)

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen, maka selanjutnya dapat dilakukan

pengujian hipotesis menggunakan statistic “uji-t” (t-test). Kriteria uji-t dapat dikatakan signifikan apabila diperoleh harga $p < 0,05$ serta pengujian hipotesis terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel} (1-\alpha)$ dan hipotesis terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel} (1-\alpha)$. Perhitungan statistiknya dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji beda *man whitney* karena skala data yang digunakan adalah ordinal. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *Computer program SPSS For Window Seri 20.0*. Kriteria pengujian Uji Beda *Man Whitney* adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima. Jika Signifikansi $> 0,05$, maka H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian, perlu adanya penguraian mengenai deskripsi lokasi penelitian guna melengkapi data yang diperoleh melalui skala *likert* yang telah dilancarkan. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta terletak di Jalan Kapas II No. 7a Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta merupakan sekolah swasta unggulan berstandar nasional dan terakreditasi A. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki 27 kelas, terbagi menjadi 3 tingkat yaitu kelas VII, VIII dan IX. Adapun di tiap tingkat terdapat 1 kelas program akselerasi. Jumlah siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta berjumlah 862 siswa yang terbagi dalam 27 kelas. Kelas VII terdiri dari 231 siswa yang terbagi dalam 8 kelas, kelas VIII terdiri dari 294 siswa yang terbagi dalam 9 kelas, dan kelas IX terdiri dari 337 siswa yang terbagi dalam 10 kelas.

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta telah dilengkapi fasilitas-fasilitas yang mendukung sarana belajar mengajar. Fasilitas-fasilitas yang ada antara lain ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium Bahasa, ruang laboratorium komputer, lapangan olahraga, ruang UKS, ruang bimbingan konseling, ruang PMR/Pramuka, ruang OSIS, gudang, tempat ibadah, koperasi, lobi, ruang TU, ruang guru, KM/WC guru dan siswa, tempat parkir, dan pos jaga satpam.

Setiap ruang kelas memiliki kelengkapan administrasi kelas yang cukup memadai antara lain meja dan kursi sejumlah siswa masing-masing kelas, *white board*, spidol dan penghapus, papan pengumuman, papan struktur organisasi, papan jadwal pelajaran dan perlengkapan kebersihan seperti sapu, kemoceng, dan tempat sampah.

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki 5 guru bimbingan dan konseling. Dalam rangka memberikan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru lainnya untuk mendapatkan hasil layanan yang maksimal. Dalam satu minggu guru bimbingan konseling mendapatkan 1 jam pelajaran atau 45 menit di setiap kelas untuk memberikan bimbingan di dalam kelas baik kelas reguler maupun kelas akselerasi, sedangkan bimbingan di luar kelas diberikan di sela-sela pelajaran jika memang sangat dibutuhkan dan bimbingan ini bersifat individu.

Dalam rangka memberikan layanan dan bimbingan konseling kepada siswa, guru bimbingan dan konseling, menjalin kerja sama dengan waka kesiswaan apabila terdapat materi atau penyampaian info dari pihak sekolah seperti Granat, Kepolisian, dan BKKBN. Semua kegiatan ini bertujuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa agar siswa memiliki karakter yang lebih baik. Selain menjalin kerjasama dengan waka kesiswaan, untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling memiliki satuan layanan yang bertujuan untuk merancang bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada siswa

reguler maupun akselerasi. Satuan layanan yang diberikan antara kelas reguler dengan kelas akselerasi memiliki porsi materi yang sama dalam tingkat kelas yang sama. Namun, pada kelas akselerasi sering terjadi pemberian layanan lebih dari 1 (satu) satuan layanan dalam 1 jam pelajaran atau 45 menit, karena waktu tempuh belajar siswa akselerasi yang dipadatkan dari 3 tahun menjadi 2 tahun.

Porsi materi yang diberikan guru bimbingan dan konseling mengarah kepada kepribadian, sosial, belajar, dan karir. Materi yang diberikan untuk kelas VII ditekankan pada materi kemateri pribadi. Kelas VIII lebih ditekankan pada sosial. Sedangkan untuk kelas IX materi lebih ditekankan kepada materi belajar dan pemilihan karir. Kesemua materi yang diberikan guru bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa untuk memecahkan permasalahan yang sering muncul pada diri siswa. Permasalahan tersebut meliputi proses mencari jati diri dan perselesihan antara teman atau hubungan sosial.

Penanganan masalah yang sering dialami siswa dilakukan dengan cara memberikan materi bimbingan dan konseling tentang pribadi sosial, seperti menolak penekanan dari teman sebaya, meningkatkan rasa percaya diri, dan perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa kelas IX terhadap siswa kelas VII. Siswa melakukan konsultasi atau konseling tentang permasalahan yang dialaminya sebagian merupakan kemauan dari siswa itu sendiri dan sebagian lagi ajakan dari guru bimbingan dan konseling.

B. Deskripsi Data Subjek Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta berjumlah 41. Sampel penelitian terdiri dari 29 siswa reguler dan 12 siswa kelas akselerasi.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskriptif data *problem focused coping* Siswa Kelas Akselerasi dan Reguler .

Sebagai penggambaran mengenai variabel penelitian yaitu *problem focused coping* pada siswa kelas akselerasi dan reguler digunakan statistik deskriptif. Deskripsi data yang disajikan merupakan data secara umum dari interaksi sosial siswa kelas akselerasi dan reguler yang meliputi: nilai minimal, nilai maksimal, mean, rentang, dan standard deviasi. Adapun tabel deskriptif statistik data *problem focused coping* dari kedua sampel yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Problem Focused Coping*

| Variabel | N | Data Hipotetik | | | | Data Empirik | | | |
|------------|----|----------------|------|-----|------|--------------|------|-----|----|
| | | Mean | Skor | | SD | Mean | Skor | | SD |
| | | | mak | min | | | mak | min | |
| Reguler | 29 | 78 | 130 | 26 | 17,3 | 96 | 130 | 26 | 17 |
| Akselerasi | 12 | 78 | 130 | 26 | 17,3 | 88 | 130 | 26 | 14 |

Berdasarkan Tabel 6 perbandingan mean menunjukkan bahwa mean empirik kelas reguler sebesar 96 lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 78. Hal ini menunjukkan bahwa *problem focused coping* siswa kelas reguler sedang. Sedangkan perbandingan mean empiric kelas akselerasi sebesar 88 lebih besar dari mean hipotetik sebesar 78. Hal ini menunjukkan bahwa *problem focused coping* siswa kelas akselerasi sedang. Berdasarkan data empiric dan data hipotetik tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas reguler memiliki kemampuan *problem focused coping* pada kategori tinggi dengan nilai mean sebesar 96, sedangkan kelas akselerasi kemampuan *problem focused coping* memiliki kategori sedang dengan mean sebesar 88. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas reguler memiliki kemampuan *problem focused coping* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas akselerasi. Berdasarkan hasil perolehan skor, kategorisasi *problem focused coping* siswa akselerasi dan reguler dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategorisasi *Problem Focused Coping* Siswa Reguler dan Siswa Akselerasi

| kategori | interval | Reguler | | Aksel | |
|---------------|-----------|----------|------|----------|------|
| | | <i>f</i> | % | <i>f</i> | % |
| Sangat tinggi | 111 - 130 | 5 | 17% | 1 | 8% |
| Tinggi | 90 - 110 | 14 | 48% | 6 | 50% |
| Sedang | 69 - 89 | 8 | 28% | 3 | 25% |
| Rendah | 48 - 68 | 2 | 7% | 2 | 17% |
| Sangat rendah | 26-47 | 0 | 0% | 0 | 0% |
| | Jmlh | 29 | 100% | 12 | 100% |

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa siswa reguler memiliki kategori *problem focused coping* pada kategori sangat tinggi sebesar 17% atau 5 siswa, 48% atau 14 siswa pada kategori tinggi, 28% atau 8 siswa pada kategori sedang, dan 7% atau 2 siswa pada kategori rendah. Sedangkan kelas akselerasi terdapat 8% atau 1 siswa pada kategori sangat tinggi, 50% atau 6 siswa pada kategori tinggi, 25% atau 3 siswa pada kategori sedang dan 17% atau 2 siswa pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa siswa reguler memiliki kemampuan *problem focused coping* lebih tinggi dari pada siswa akselerasi. Hal ini juga ditunjukkan dengan perolehan rata-rata siswa reguler sebesar 96 masuk dalam kategori tinggi sedangkan rata-rata siswa akselerasi sebesar 88 masuk dalam kategori sedang.

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat *problem focused coping* lebih mendalam dapat dilihat pada setiap aspek *problem focused coping*. Berikut ini tabel tingkat *problem focused coping* dilihat dari masing-masing aspek.

Tabel 8. Perbedaan Tingkat *Problem Focused Coping* Siswa Kelas Reguler dan Akselerasi Dilihat dari Aspek *Problem Focused Coping*

| Kategori | Aktivitas diri | | | | Perencanaan diri | | | | Pembatasan tindakan | | | | Kesabaran | | | | Dukungan Sosial | | | |
|---------------|----------------|------|-------|------|------------------|------|-------|------|---------------------|------|-------|------|-----------|------|-------|------|-----------------|------|-------|------|
| | Reguler | | Aksel | | Reguler | | Aksel | | Reguler | | Aksel | | Reguler | | Aksel | | Reguler | | Aksel | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Sangat Tinggi | 5 | 17% | 0 | 0% | 7 | 24% | 1 | 8% | 8 | 28% | 1 | 8% | 9 | 31% | 0 | 0% | 8 | 28% | 1 | 8% |
| Tinggi | 14 | 48% | 3 | 25% | 6 | 21% | 7 | 59% | 14 | 48% | 4 | 33% | 12 | 42% | 7 | 59% | 8 | 28% | 6 | 50% |
| Sedang | 8 | 28% | 8 | 67% | 8 | 27% | 1 | 8% | 5 | 17% | 7 | 59% | 7 | 24% | 3 | 25% | 11 | 37% | 4 | 33% |
| Rendah | 2 | 7% | 0 | 0% | 6 | 21% | 3 | 25% | 2 | 7% | 0 | 0% | 1 | 3% | 2 | 16% | 2 | 7% | 1 | 8% |
| Sangat Rendah | 0 | 0% | 1 | 8% | 2 | 7% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% |
| Jmlh | 29 | 100% | 12 | 100% | 29 | 100% | 12 | 100% | 29 | 100% | 12 | 100% | 29 | 100% | 12 | 100% | 29 | 100% | 12 | 100% |

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa pada aspek aktivitas diri kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 17% dan kategori tinggi sebanyak 48%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi tidak ada, namun ada yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 25%. Untuk aspek kedua, perencanaan diri, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 24% dan kategori tinggi sebanyak 21%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 59%. Pada aspek ketiga, pembatasan diri untuk bersaing, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 28% dan kategori tinggi 48% sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 33%. Untuk aspek keempat, kesabaran, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 31% dan kategori tinggi sebanyak 42%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi tidak ada, namun ada yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 59%. Pada aspek kelima dan yang terakhir, dukungan sosial, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 28% dan kategori tinggi sebanyak 28%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 50%.

D. Hasil Analisis Data

Untuk mengetahui perbedaan *problem focused coping* antara siswa kelas akselerasi dan reguler akan digunakan teknik analisis statistik uji-t. Sebelum melakukan analisis dengan menggunakan statistic uji-t, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisisnya sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Perbandingan (Komparasi)

a. Uji Normalitas

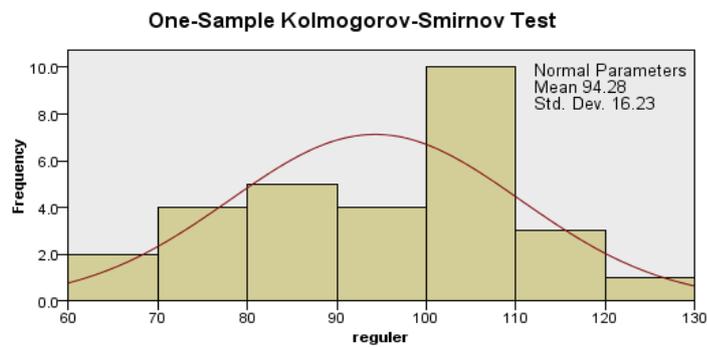
Sebelum dilakukan uji perbedaan terhadap interaksi sosial dari kedua kelompok tersebut, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20.0. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Apabila dinyatakan berdistribusi normal, maka data yang diperoleh adalah data yang baik dan dapat digunakan untuk dianalisis lebih lanjut.

Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas *problem focused coping* antara siswa kelas akselerasi dan reguler. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Siswa Reguler

| Null Hypothesis | Test | Sig. | Decision |
|---|------------------------------------|-------|-----------------------------|
| The distribution of reguler is normal with mean 94.28 and standard deviation 16.23. | One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | 0.793 | Retain the null hypothesis. |

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai signifikan skor akselerasi sebesar 0,793, nilai signifikasnsi variabel tersebut lebih besar dari 0,05, artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Selain dilihat dari hasil angka, data dinyatakan normal jika grafik berbentuk menyerupai lonceng. Berikut adalah grafik normalitas kelas reguler:



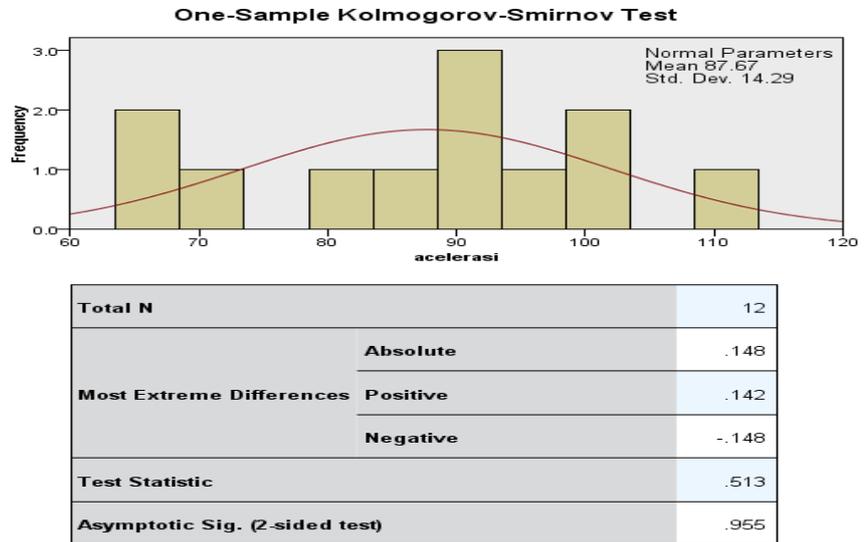
Gambar 2. Grafik Normalitas Kelas Reguler

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Siswa Akselerasi

| Null Hypothesis | Test | Sig. | Decision |
|---|------------------------------------|-------|-----------------------------|
| The distribution of acelerasi is normal with mean 87.67 and standard deviation 14.29. | One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | 0.955 | Retain the null hypothesis. |

Berdasarkan tabel 10 diperoleh nilai signifikan kelas akselerasi sebesar 0,955, nilai siginifikasnsi variabel tersebut lebih besar 0,05, artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Selain dilihat dari hasil angka, data dinyatakan normal jika grafik

berbentuk menyerupai lonceng. Berikut adalah grafik normalitas kelas akselerasi:



Gambar 3. Grafik Normalitas Kelas Akselerasi

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah sampel yang diambil secara acak tersebut homogen atau tidak. Artinya bahwa sampel yang diambil memiliki kemampuan yang sama. Penelitian ini menggunakan uji homogenitas varian dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0.

Berikut ini adalah uji homogenitas dari kedua kelompok. Adapun hasil dari penghitungan uji homogenitas dapat dilihat dari tabel 11 berikut ini berdasarkan ada nilai *levене statistic based of mean*:

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas Kedua Kelompok

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|---------------------|-----|-----|------|
| 2.077 | 8 | 11 | .130 |

Pedoman pengambilan keputusannya adalah jika pada levene statistic bernilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka data tidak homogen dan sebaliknya jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ maka data dikatakan homogen (Basrowi dan Soenyono, 2007 : 105). Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui nilai levene statistic adalah 2,077 dengan nilai probabilitas atau $\text{sig} > 0,05$ yaitu 0,130 maka varian sampel adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal dan homogeny, dengan demikian layak diadakan uji-t karena data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan homogen.

2. Uji Beda (*t-test*)

Setelah data dinyatakan normal dan homogen, maka untuk mengetahui perbedaan *problem focused coping* antara siswa kelas akselerasi dan reguler dianalisis dengan menggunakan uji beda (*t-test*), karena data memenuhi pra syarat yaitu normal dan homogen, maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji perbedaan *independent sample test* dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0.

Berikut ini adalah hasil dari uji beda (t-test) dari kedua variabel, adapun hasil dari penghitungan uji beda (t-test) dapat dilihat dari tabel berikut ini berdasarkan pada nilai *levene test of equals varians*.

Tabel 12. Hasil Uji-t *Independent Sample's Test*

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|-------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| kelas | | | | | | | | | Lower | Upper |
| | Equal variances assumed | .488 | .489 | 1.499 | 39 | .142 | 8.299 | 5.537 | -2.901 | 19.499 |
| | Equal variances not assumed | | | 1.604 | 24.083 | .122 | 8.299 | 5.172 | -2.374 | 18.972 |

Berdasarkan hasil *T-Test*, pengambilan keputusan jika sig > 0,05 maka terdapat perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler. Berdasarkan hasil uji *t-Test* tersebut diketahui sig 0,489 > dari 0,05, jadi hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan *problem focused coping* yang signifikan antara siswa akselerasi dan siswa reguler.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan perolehan rata-rata siswa reguler sebesar 96 masuk dalam kategori tinggi sedangkan rata-rata

siswa akselerasi sebesar 88 masuk dalam kategori sedang. Selain itu dapat dilihat pada banyaknya kemampuan *problem focused coping* yang dimiliki kelas reguler pada kategori sangat tinggi sebesar 17%, sedangkan kelas akselerasi hanya sebesar 8%.

Perbedaan *problem focused coping* juga dapat diketahui berdasarkan perhitungan dari masing-masing aspek *problem focused coping* seperti yang dijelaskan oleh Carver, dkk (1989:267). Berikut dijelaskan perbedaan *problem focused coping* ditinjau berdasarkan aspek *problem focused coping*. Aktivasi diri, yaitu suatu tindakan mencoba untuk menghilangkan atau untuk mengelabui penyebab stres atau untuk memperbaiki akibatnya, dengan kata lain adalah bertambahnya usaha seseorang untuk melakukan *coping*, antara lain dengan bertindak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perbedaan *problem focused coping* ditinjau dari aspek aktivitas diri, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 17% dan kategori tinggi sebanyak 48%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi tidak ada, namun ada yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 25%. Hal ini dikarenakan siswa reguler memiliki cukup banyak waktu untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya. Sedangkan kelas akselerasi terlalu sibuk dengan belajar untuk mencapai target nilai yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan kelas akselerasi tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan aktivitas diri guna melakukan *problem focused coping*. Aktivitas diri sangat diperlukan untuk melakukan *problem focused coping*

Aspek yang kedua adalah aspek perencanaan, yaitu memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan langkah-langkah, apa yang perlu diambil untuk menangani suatu masalah. Berdasarkan hasil penelitian, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 24% dan kategori tinggi sebanyak 21%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 59%. Hal ini dikarenakan, siswa reguler dalam suatu aktivitasnya kurang terencana dengan baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus terbawa hingga pada suatu pemecahan masalah. Sedangkan siswa akselerasi sudah terbiasa dengan suatu perencanaan aktivitasnya agar waktu tidak terbuang dengan sia-sia. Hal ini menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki siswa kelas akselerasi. Kebiasaan yang dimiliki kelas akselerasi memberikan dampak positif bagi perencanaan untuk pemecahan suatu masalah. Akan tetapi untuk aspek yang lainnya siswa kelas akselerasi kurang memiliki kemampuan untuk melakukan *problem focused coping*.

Aspek yang ketiga adalah pembatasan tindakan untuk bersaing, yaitu individu membatasi keterlibatannya dalam aktivitas kompetensi atau persaingan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, pada aspek pembatasan tindakan untuk bersaing, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 28% dan kategori tinggi sebanyak 48%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 33%. Aspek pembatasan ini dimaksudkan karena pada sebuah

persaingan pasti terjadi suatu persaingan yang kurang sehat. Hal ini akan menimbulkan suatu permasalahan yang sulit untuk dihindari. Siswa kelas akselerasi pada umumnya mencari suatu persaingan, terutama persaingan dalam merebutkan prestasi akademik. Persaingan sering menimbulkan suatu permasalahan, diantaranya terjadisuatu ketidak puasan yang timbul dari diri siswa tersebut dan rasa iri terhadap siswa yang mendapatkan prestasi di atasnya. Permasalahan ini akan sering muncul selama siswa kelas akselerasi tidak membatasi diri untuk melakukan suatu persaingan, terutama persaingan yang tidak sehat.

Berikutnya adalah aspek kesabaran, yaitu tidak bertindak terburu-buru, menunggu hingga layak untuk melakukan suatu tindakan dengan mencari alternatif lain. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pada aspek kesabaran, kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 31% dan kategori tinggi sebanyak 42%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi tidak ada, namun ada yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 59%. Perbedaan yang terjadi pada aspek ini dikarenakan, siswa reguler lebih dapat mengatur kesabarannya dibandingkan siswa kelas akselerasi. Selain itu siswa reguler dapat menjalin suatu hubungan yang baik dengan teman sebayanya yang memungkinkan untuk membantu siswa reguler untuk dapat mempertimbangkan segala tindakan yang akan dilakukan.

Aspek yang terakhir adalah aspek dukungan sosial, yaitu mencari nasihat, pertolongan dan informasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui

bahwa, pada aspek dukungan sosial kelas reguler yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 28% dan kategori tinggi sebanyak 28%, sedangkan kelas akselerasi yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8% dan kategori tinggi sebanyak 50%. Dukungan sosial merupakan dukungan yang timbul dari orang disekitar siswa. jika siswa dapat menjalin suatu hubungan dan komunikasi yang baik antara teman sebaya, guru atau orang lain, maka siswa tersebut akan mendapatkan dukungan yang positif yang berguna untuk melakukan *problem focused coping*. Menurut Hurlock (dalam Eka, 2008:124-126), masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan masa sebelumnya atau sesudahnya. Salah satunya adalah Masa remaja sebagai masa mencari identitas Pada masa ini remaja berusaha menunjukkan jati dirinya dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Untuk mencari jati indentitas diri, diperlukan suatu bantuan dari orang lain yang akan membimbing siswa dalam mencari indentitas dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas terseut, membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan *problem focused coping* yang dimiliki antara siswa reguler dan akselerasi. Hal ini sebagaimana pendapat Widyastono (2004: 33) bahwa kelas reguler (reguler) diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Di dalam kelas reguler semua peserta didik atau siswa diberlakukan sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka, sehingga memiliki lebih banyak waktu luang dalam berinteraksi sosial tanpa membedakan kemampuan. Hal inilah yang memungkinkan siswa untuk

menjalin suatu hubungan dan komunikasi yang baik antara siswa yang lain guna melakukan *problem focused coping*.

Siswa pada kelas akselerasi yang lebih menekankan pada aspek kognitif dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Keating (Dwi Lestari, 2009:29) mengemukakan bahwa ciri-ciri yang berkaitan dengan perkembangan kognitif / intelektual remaja. Cara berfikir remaja berlainan dengan ciri berfikir anak-anak yang tekanannya kepada kesadarannya di sini dan sekarang (*here and now*). Cara berfikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*word of possibility*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin. Melalui kemampuan untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah. Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian, introspeksi / pengujian diri menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Berfikir operasi formal memungkinkan terbukannya topik-topik baru dan ekspansi (perluasan) berfikir. Horizon berfikirnya semakin meluas dan bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas dan identitas.

Berdasarkan penjelasan mengenai ciri-ciri yang dimiliki siswa kelas reguler, membuktikan bahwa siswa kelas akselerasi mulai berfikir untuk kedepan dan mencari prestasi guna masa depannya. Cara berfikir inilah yang membuat siswa kelas akselerasi kurang memperhatikan identitas dirinya. Kurangnya perhatian kepada indentitas diri siswa akselerasi ini membuat siswa kelas akselerasi kurang dapat menempatkan dirinya sesuai dengan masanya. Siswa kelas akselerasi terlalu memperhatikan kegiatan-kegiatan yang mendukung perstasinya dalam bidang akademik. Hal ini lah yang menyebabkan perbedaan kemampuan *problem focused coping* yang dimiliki siswa reguler dengan siswa kelas akselearasi.

Peran guru bimbingan dan konseling sangatlah penting dalam menangani *problem focused coping* pada siswa akselerasi dan reguler. Hal ini dikarenakan guru bimbingan konseling memiliki tugas dalam layanan bidang pribadi dan sosial. Layanan dan bimbingan konseling pribadi dan sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi termasuk kemampuan *problem focused coping* pada siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan layanan interaksi sosial pada siswa kelas akselerasi. Menurut Bimo (2010: 10) bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang datang silih berganti. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya, sebagian dapat menyelesaikan sendiri dan sebagian memerlukan bantuan orang lain (Kathryn, 2011: 6) salah satunya adalah guru bimbingan dan

konseling untuk itu peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini memakai *try out* terpakai dikarenakan terbatasnya waktu yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan penelitian dan keterbatasan jumlah siswa reguler dan siswa akselerasi.
2. Penelitian ini tidak menghasilkan kesimpulan bahwa kelas reguler lebih unggul dari kelas akselerasi, namun jika dilihat dari aspek aspek *problem focused coping* terdapat perbedaan tinggi dan rendah kemampuan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan reguler.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *problem focused coping* antara siswa akselerasi dan siswa reguler yang berdasarkan hasil uji beda dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,489 >$ dari $0,05$. Selain itu, siswa kelas reguler memiliki kemampuan *problem focused coping* lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai mean *problem focused coping* pada kelas reguler sebesar 96 masuk dalam kategori tinggi, sedangkan nilai mean pada kelas akselerasi sebesar 88 termasuk dalam kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi dinas pendidikan, mempersiapkan program pendalaman minat sebagai pengganti program akselerasi dengan sebaik mungkin, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan mampu memberikan bimbingan sebaik-baiknya guna membantu siswa dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan menggunakan *problem focused coping*. Selain itu guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu membantu siswa untuk mengetahui

identitas diri siswa tersebut dengan cara bimbingan individu maupun kelompok.

3. Bagi siswa akselerasi diharapkan dapat memahami akan pentingnya menjalin sebuah hubungan dengan orang di lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah agar memiliki dukungan sosial yang tinggi guna dapat melakukan *problem focused coping* dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar siswa kelas akselerasi mampu meningkatkan hubungan sosial mereka dan kemampuan *problem focused coping*.
4. Bagi siswa reguler diharapkan dapat memberikan contoh terhadap kelas akselerasi agar siswa akselerasi mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Hal ini dikarenakan agar siswa kelas akselerasi tidak hanya mengejar prestasi belajarnya saja, melainkan komunikasi anatar siswa lain juga terjalin dengan baik.
5. Bagi orang tua siswa, hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan siswa dilihat dari ciri-ciri masa remaja siswa, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan masanya dan tidak kehilangan masa remajanya karena terlalu fokus dengan prestasi akademiknya. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat stres siswa kelas akselerasi dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam *problem focused coping*.
6. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian lebih terinci dan

mendalam seperti faktor yang menghambat *problem focused coping* atau upaya meningkatkan kemampuan *problem focused coping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldwin, C.M. & Revenson, T.A. (1987). Does Coping Help? A Rexamination of The Relation Between Coping and Mental Health. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.53. No.2. 337-348
- Anonim. (2011). *Payung Hukum Program Akselerasi*. Diakses dari <http://asosiasicibinasional.wordpress.com/2011/06/05/payung-hukum-program-akselerasi/> pada tanggal 5 April 2014, pukul 21.39 WIB
- Bishop, G.D. (1994). *Heart Psychology: Integrating Mind and Body*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Carver, C.S., Weintraub, J.K. and Scheier, M.F. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.56. No.2. 267-283
- Depdiknas. (2001). *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (SD, SLTP dan SMU)*. Jakarta: Direktorat PLB Ditjen Dikdasmen.
- _____. (2004) . *Isu-isu Pendidikan Lima Isu Pendidikan Triwulan Kedua*, Jakarta: Balitbang Diknas.
- _____. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Menengah Umum Ditjen Dikdasmen.
- Dwi Lestari. (2009). Perbedaan Motivasi Berprestasi antara Siswa Akselerasi dan Non-Akselerasi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eka, Rita Izzaty. et al. (2008) *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Elise Citrawati. 2013. *Pengertian Problem Focused Coping*. Diakses dari <http://penjajailmu.blogspot.com/2013/05/pengertian-problem-focus-coping.html> pada tanggal 1 Oktober 2013, pukul 20:08
- Hapsari, R, A., Karyani, U., Taufik. 2002. Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis (studi Kualitatif Tentang Bentuk-Bentuk Perilaku Koping Pada Pengungsi Di Madura). *Jurnal: Indigenous*. Vol 6, No 2, Hal 122-129
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan)*. Ed 5. Jakarta: Erlangga.

- _____. (1997). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. (Alih bahasa: Istiwidayanti., Soedjarwo., Sijabat, R.M.). Jakarta: Erlangga.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lazarus, Richard S & Folkman, Susan. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Reni Akbar Hawadi. (2004). *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo
- Rifki Effendi Suyono. (2011). Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Depresi antara Siswa Kelas III Program Akselerasi dan Reguler di SMPN 2 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Riris Agusetianingsih. (2009). Perbedaan Kegiatan Belajar antara Siswa Akselerasi dan Siswa Reguler di SMA Negeri Se-Kota Malang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, Edward P. (2008). *Health Psychology: Biopsychology Interactions*. New York: John Wiley & Sons
- Sari Wahyuningsih. (2012). Hubungan antara Kecakapan Sosial dengan Strategi Coping Berfokus Masalah pada Siswa SMAN 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Sri Supriyantini. (2010). Perbedaan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian antara Siswa Program Reguler dengan Siswa Program Akselerasi. *Makalah*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Subarino. (2005). Keefektivan Manajemen Program Akselerasi Pendidikan di SMUN Kota Yogyakarta menurut Persepsi Guru dan Siswa. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugihartono. et al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sofyan Efendi. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

Syamsu Yusuf LN. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wamendikbud. *Kelas Pendalaman Minat Gantikan Akselerasi*. Diakses dari <http://skalanews.com/berita/detail/195613/Wamendikbud-Kelas-Pendalaman-Minat-Gantikan-Akselerasi>

Windy Ernaeny. (2008). Empati Siswa pada Kelas Akselerasi dan Reguler. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

_____. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002

_____. UUD Republik Indonesia Tahun 1945

_____. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Widiastono, H. (2004). *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. Diakses dari http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26.sistem_percepatan_herry.html. Pada Tanggal 06 Juli 2014 jam 01.00 Wib.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Ekpert Judgement

EXPERT JUDGEMENT

SKALA PROBLEM FOCUSED COPING

| NO | ASPEK | INDIKATOR | PERNYATAAN | (+) | (-) | REDACTIONAL | | CONSTRUCT | | KET |
|----|---------------|---|---|-----|-----|-------------|----|-----------|----|-----|
| | | | | | | M | TM | M | TM | |
| 1 | Aktivasi Diri | Usaha untuk menghilangkan stres | Saya melakukan kegiatan yang menyenangkan ketika menghadapi masalah | v | | | | | | |
| 2 | | | Saya mengabaikan segala aktivitas ketika saya menghadapi masalah | | v | | | | | |
| 3 | | | Kesulitan yang muncul membuat saya berkecil hati | | v | | | | | |
| 4 | | Berusaha mencari jalan keluar atau solusi | Saya berusaha untuk mencari solusi atau jalan keluar atas masalah yang muncul | v | | | | | | |

Lampiran 1. Lembar Ekpert Judgement

| | | | | | | | | | | | | |
|---|-------------|---|--|---|---|--|--|--|--|--|--|--|
| 5 | | | Saya berusaha untuk mengambil tindakan untuk mencegah kesulitan yang muncul sebelum berkembang semakin rumit | v | | | | | | | | |
| 6 | | | Saya akan pasrah ketika saya menghadapi masalah | | v | | | | | | | |
| 7 | Perencanaan | Membuat rencana yang akan dilakukan untuk menangani masalah | Saya mampu mempertimbangkan hal-hal dalam menyelesaikan masalah dengan baik | v | | | | | | | | |
| 8 | | | Saya membuat strategi tertentu dalam menyelesaikan suatu masalah | v | | | | | | | | |
| 9 | | | Jika ada masalah, saya tidak membuat strategi khusus dalam menyelesaikannya | | v | | | | | | | |

Lampiran 1. Lembar Ekpert Judgement

| | | | | | | | | | | |
|----|------------------------------------|--|---|---|--|--|--|--|--|--|
| 10 | | Merealisasikan rencana yang telah dibuat untuk mengatasi masalah | Saya tidak mampu bertindak sesuai dengan rencana yang saya buat ketika menghadapi masalah | v | | | | | | |
| 11 | | | Saya menyelesaikan masalah tanpa mempertimbangkan dampaknya | v | | | | | | |
| 12 | | | Saya melakukan strategi tertentu untuk menyelesaikan masalah | v | | | | | | |
| 13 | Pembatasan tindakan untuk bersaing | Mengontrol diri dalam persaingan | Saya merupakan tipe orang yang mengetahui batas kemampuan saya | v | | | | | | |
| 14 | | | Saya tidak marah ketika orang lain menjatuhkan saya dalam suatu persaingan | v | | | | | | |
| 15 | | | Saya tidak nyaman berada dalam suatu persaingan yang tidak sehat | v | | | | | | |

Lampiran 1. Lembar Ekpert Judgement

| | | | | | | | | | | |
|----|-----------|------------------------------|---|---|--|--|--|--|--|--|
| 16 | | | Saya tidak dapat menghindari berpikir negatif tentang kelebihan orang lain | v | | | | | | |
| 17 | | | Saya akan mencari kesalahan orang lain ketika ia memiliki kemampuan yang lebih baik dari saya | v | | | | | | |
| 18 | | | Saya tidak ikut bahagia ketika ada orang lain yang mendapatkan penghargaan | v | | | | | | |
| 19 | Kesabaran | Bertindak tidak terburu-buru | Saya menyelesaikan permasalahan dengan bermusyawarah untuk mendapatkan solusi yang baik | v | | | | | | |
| 20 | | | Demi cepat teratasinya masalah, saya asal mengambil langkah untuk menyelesaikan | v | | | | | | |

Lampiran 1. Lembar Ekpert Judgement

| | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|--|--|--|--|--|--|
| 21 | | Dalam pengambilan keputusan, saya mempertimbangkan segala sesuatu yang akan menyertai tindakan saya | v | | | | | | | |
| 22 | Menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah | Saya menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah | v | | | | | | | |
| 23 | | Saya tidak membaca situasi ketika mencoba untuk menyelesaikan masalah | | v | | | | | | |
| 24 | | Saya ingin cepat menyelesaikan masalah tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya tindakan saya | | v | | | | | | |

Lampiran 1. Lembar Ekpert Judgement

| | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------|---------------------------------------|--|---|---|--|--|--|--|--|--|
| 25 | Dukungan sosial | Mendapatkan perhatian dari orang lain | Orang-orang terdekat saya mendukung segala sesuatu yang menjadi keputusan saya | v | | | | | | | |
| 26 | | | Ketika saya menghadapi suatu permasalahan, saya mendapatkan bantuan dari orang lain | v | | | | | | | |
| 27 | | | Ketika saya kesulitan dalam mengembangkan kemampuan saya, orang-orang terdekat saya memberikan saran kepada saya | v | | | | | | | |
| 28 | | | Saya tidak senang jika orang lain ikut campur dalam urusan saya | | v | | | | | | |
| 29 | | | Saya tidak mendapat pujian atas keberhasilan yang saya dapatkan | | v | | | | | | |

Lampiran 1. Lembar Ekpert Judgement

| | | | | | | | | | |
|----|--|---|---|--|--|--|--|--|--|
| 30 | | Orang-orang di sekitar saya mengejek saya ketika saya mengalami suatu kegagalan | v | | | | | | |
|----|--|---|---|--|--|--|--|--|--|

Catatan

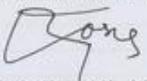
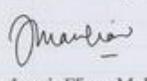
.....

.....

.....

Yogyakarta, 21 Oktober 2014

Menyetujui,

| | |
|--|--|
| Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II |
|  |  |
| <u>Rosita Endang K., M. Si</u> | <u>Eva Imania Eliasa, M. Pd</u> |
| NIP. 19700422 199802 2 001 | NIP. 19750717 200604 2 001 |

Angket Skala *Problem Focused Coping*

PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Adik-adik pada kesempatan ini perkenankan saya meminta bantuan adik-adik untuk mengisi angket skala ini sebagai alat ukur untuk mengetahui perbedaan tingkat *problem focused coping* yang adik-adik miliki.

Adik-adik yang saya hormati, instrumen angket skala tingkat *problem focused coping* dirancang untuk mengetahui perbedaan tingkat *problem focused coping* siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi di sekolah. Skala ini bukan untuk suatu tes ataupun bagian akademik lain yang mempengaruhi nilai mata pelajaran apapun. Skala ini disebarakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah dalam rangka menyelesaikan studi saya prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Atas bantuan adik-adik, saya mengucapkan terima kasih bantuan yang telah diberikan untuk mengisi angket skala *problem focused coping*.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, Desember 2014

Peneliti



**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**

SKALA *PROBLEM FOCUSED COPING*

Identitas Subjek

Nama :
 Kelas :
 No. Absen :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Alamat :

Petunjuk Pengisian

Para siswa diminta untuk menjawab semua pernyataan yang diberikan. Setelah membaca setiap kalimat, berilah tanda cek (√) pada pilihan jawaban yang saudara anggap betul atau salah sesuai dengan pemahaman anda. Ada 4 alternatif jawaban yang dapat saudara pilih, yaitu:

- SS : Sangat Sesuai
- S : Sesuai
- RR : Ragu-ragu
- TS : Tidak Sesuai
- STS : Sangat Tidak Sesuai

| No. | Pernyataan | SS | S | RR | TS | STS |
|-----|---------------------------------------|----|---|----|----|-----|
| 1. | Saya menghormati orang yang lebih tua | √ | | | | |

Apabila anda ingin mengganti jawaban tersebut, berilah tanda silang (X) pada jawaban yang anda Centang (√) pada jawaban anda dengan cara sebagai berikut :

| No. | Pernyataan | SS | S | RR | TS | STS |
|-----|--------------------------------------|--------------|---|----|----|-----|
| 1. | Saya tidak pernah menegur orang lain | √ | | | | √ |

Lampiran 2. Instrumen Uji Coba

| No | Pernyataan | STS | TS | RR | S | SS |
|----|--|-----|----|----|---|----|
| 1 | Saya melakukan kegiatan yang menyenangkan ketika menghadapi masalah | | | | | |
| 2 | Saya berusaha untuk mencari solusi atau jalan keluar atas masalah yang muncul | | | | | |
| 3 | Saya berusaha untuk mengambil tindakan untuk mencegah kesulitan yang muncul sebelum berkembang makin rumit | | | | | |
| 4 | Kesulitan yang muncul membuat saya berkecil hati | | | | | |
| 5 | Saya mengabaikan segala aktivitas ketika saya menghadapi masalah | | | | | |
| 6 | Saya akan pasrah ketika saya menghadapi masalah | | | | | |
| 7 | Saya mampu mempertimbangkan hal-hal dalam menyelesaikan masalah dengan baik | | | | | |
| 8 | Saya terbiasa membuat rencana cadangan untuk menyelesaikan masalah | | | | | |
| 9 | Saya terbiasa menyelesaikan masalah tanpa menimbang resiko negatifnya | | | | | |
| 10 | Saya tidak mampu menentukan tindakan apa yang akan saya lakukan ketika menghadapi masalah | | | | | |
| 11 | Saya akan bolos sekolah ketika berselisih dengan teman | | | | | |
| 12 | Saya melakukan strategi tertentu untuk menyelesaikan masalah | | | | | |
| 13 | Saya merupakan tipe orang yang tidak suka berkompetisi | | | | | |

Lampiran 2. Instrumen Uji Coba

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| 14 | Untuk mencegah masalah, saya tidak melakukan aktivitas yang berisiko tinggi | | | | | |
| 15 | Saya menarik diri dari persaingan yang tidak sehat | | | | | |
| 16 | Saya merasa iri ketika teman saya mendapat nilai baik | | | | | |
| 17 | Saya menghalalkan segala cara untuk menjadi yang terbaik | | | | | |
| 18 | Saya menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi karena ulah saya sendiri | | | | | |
| 19 | Saya menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah | | | | | |
| 20 | Dalam pengambilan keputusan, saya mempertimbangkan segala sesuatu yang akan menyertai tindakan saya | | | | | |
| 21 | Saya menyelesaikan permasalahan dengan bermusyawarah untuk mendapatkan solusi yang baik | | | | | |
| 22 | Saya tidak merencanakan setiap tindakan yang akan saya lakukan | | | | | |
| 23 | Saya tidak butuh waktu lama dalam menyelesaikan masalah | | | | | |
| 24 | Saya tidak peduli membuat kesalahan lagi karena bertindak terburu-buru dalam menangani masalah | | | | | |
| 25 | Saya memiliki orang-orang terdekat untuk mengarahkan saya kepada hal-hal baik | | | | | |
| 26 | Saya mencari pertolongan orang lain ketika tidak mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah | | | | | |
| 27 | Ketika menghadapi kesulitan, saya senang jika teman-teman datang untuk membantu menyelesaikan. | | | | | |

Lampiran 2. Instrumen Uji Coba

| | | | | | | |
|-----------|---|--|--|--|--|--|
| 28 | Saya menyendiri ketika sedang ada masalah | | | | | |
| 29 | Saya merasa bahwa diri sendirilah yang harus mengatasi masalah yang saya hadapi | | | | | |
| 30 | Bagi saya, bantuan orang lain tidak memberikan saya solusi hanya menambah masalah bagi saya solusi hanya menambah masalah bagi saya | | | | | |

Lampiran 3. Data Hasil Uji Coba

| No. Responden | Non Akselerasi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | jmlh | |
|------------------|----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|-----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | | |
| 1 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 102 | |
| 2 | | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 116 | |
| 3 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 148 | |
| 4 | 2 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 121 | |
| 5 | 5 | 1 | 4 | 4 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 76 |
| 6 | 2 | 5 | 4 | 2 | 5 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 2 | 4 | 5 | 4 | 5 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 5 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 100 | |
| 7 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 5 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 115 | |
| 8 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 106 | |
| 9 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 82 | |
| 10 | 3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 128 | |
| 11 | 2 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 122 | |
| 12 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 2 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 120 | |
| 13 | 2 | 2 | 2 | 4 | 5 | 1 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 84 | |
| 14 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 5 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 104 | |
| 15 | 5 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 105 |
| 16 | 2 | 2 | 2 | 4 | 5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 85 | |
| 17 | 4 | 4 | 5 | 2 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 114 | |
| 18 | 5 | 5 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 109 | |
| 19 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 98 | |
| 20 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 2 | 5 | 132 |
| 21 | 2 | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 2 | 4 | 5 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 116 | |
| 22 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 5 | 2 | 4 | 5 | 125 |
| 23 | 2 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 2 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 128 | |
| 24 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 1 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 88 | |
| 25 | 2 | 5 | 5 | 4 | 5 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 109 | |
| 26 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 86 | |
| 27 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 2 | 5 | 1 | 4 | 1 | 2 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 119 | |
| 28 | 5 | 4 | 5 | 2 | 4 | 5 | 1 | 4 | 4 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 120 | |
| 29 | 5 | 4 | 4 | 2 | 2 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 96 | |

Lampiran 4. Item Valid dan Item Tidak Valid

| no | Butir | sig. | ket |
|----|----------|-------|-------------|
| 1 | Butir 1 | 0.364 | tidak valid |
| 2 | Butir 2 | 0,001 | valid |
| 3 | Butir 3 | 0,001 | valid |
| 4 | Butir 4 | 0,229 | tidak valid |
| 5 | Butir 5 | 0,015 | valid |
| 6 | Butir 6 | 0,017 | valid |
| 7 | Butir 7 | 0,001 | valid |
| 8 | Butir 8 | 0,000 | valid |
| 9 | Butir 9 | 0,000 | valid |
| 10 | Butir 10 | 0,004 | valid |
| 11 | Butir 11 | 0,005 | valid |
| 12 | Butir 12 | 0,002 | valid |
| 13 | Butir 13 | 0,070 | tidak valid |
| 14 | Butir 14 | 0,000 | valid |
| 15 | Butir 15 | 0,001 | valid |

| No | butir | Sig. | Ket |
|----|----------|-------|-------------|
| 16 | Butir 16 | 0,046 | valid |
| 17 | Butir 17 | 0,000 | valid |
| 18 | Butir 18 | 0,000 | valid |
| 19 | Butir 19 | 0,000 | valid |
| 20 | Butir 20 | 0,008 | valid |
| 21 | Butir 21 | 0,016 | valid |
| 22 | Butir 22 | 0,003 | valid |
| 23 | Butir 23 | 0,001 | valid |
| 24 | Butir 24 | 0,001 | valid |
| 25 | Butir 25 | 0,019 | valid |
| 26 | Butir 26 | 0,012 | valid |
| 27 | Butir 27 | 0,000 | valid |
| 28 | Butir 28 | 0,000 | valid |
| 29 | Butir 29 | 0,124 | tidak valid |
| 30 | Butir 30 | 0,00 | valid |

Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|----------|----|-------|
| Cases | Valid | 29 | 100.0 |
| | Excluded | 0 | 0.0 |
| | Total | 29 | 100.0 |

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .918 | 26 |

Angket Skala *Problem Focused Coping*

PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Adik-adik pada kesempatan ini perkenankan saya meminta bantuan adik-adik untuk mengisi angket skala ini sebagai alat ukur untuk mengetahui perbedaan tingkat *problem focused coping* yang adik-adik miliki.

Adik-adik yang saya hormati, instrumen angket skala tingkat *problem focused coping* dirancang untuk mengetahui perbedaan tingkat *problem focused coping* siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi di sekolah. Skala ini bukan untuk suatu tes ataupun bagian akademik lain yang mempengaruhi nilai mata pelajaran apapun. Skala ini disebarakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah dalam rangka menyelesaikan studi saya prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Atas bantuan adik-adik, saya mengucapkan terima kasih bantuan yang telah diberikan untuk mengisi angket skala *problem focused coping*.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, Desember 2014

Peneliti



**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**

SKALA *PROBLEM FOCUSED COPING*

Identitas Subjek

Nama :
Kelas :
No. Absen :
Jenis Kelamin :
Usia :
Alamat :

Petunjuk Pengisian

Para siswa diminta untuk menjawab semua pernyataan yang diberikan. Setelah membaca setiap kalimat, berilah tanda cek (√) pada pilihan jawaban yang saudara anggap betul atau salah sesuai dengan pemahaman anda. Ada 4 alternatif jawaban yang dapat saudara pilih, yaitu:

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
RR : Ragu-ragu
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

| No. | Pernyataan | SS | S | RR | TS | STS |
|-----|---------------------------------------|----|---|----|----|-----|
| 1. | Saya menghormati orang yang lebih tua | √ | | | | |

Apabila anda ingin mengganti jawaban tersebut, berilah tanda silang (X) pada jawaban yang anda Centang (√) pada jawaban anda dengan cara sebagai berikut :

| No. | Pernyataan | SS | S | RR | TS | STS |
|-----|--------------------------------------|--------------|---|----|----|-----|
| 1. | Saya tidak pernah menegur orang lain | √ | | | | √ |

Lampiran 6. Instrumen Setelah Uji Coba

| No | Pernyataan | STS | TS | RR | S | SS |
|----|--|-----|----|----|---|----|
| 1 | Saya berusaha untuk mencari solusi atau jalan keluar atas masalah yang muncul | | | | | |
| 2 | Saya berusaha untuk mengambil tindakan untuk mencegah kesulitan yang muncul sebelum berkembang makin rumit | | | | | |
| 3 | Saya mengabaikan segala aktivitas ketika saya menghadapi masalah | | | | | |
| 4 | Saya akan pasrah ketika saya menghadapi masalah | | | | | |
| 5 | Saya mampu mempertimbangkan hal-hal dalam menyelesaikan masalah dengan baik | | | | | |
| 6 | Saya terbiasa membuat rencana cadangan untuk menyelesaikan masalah | | | | | |
| 7 | Saya terbiasa menyelesaikan masalah tanpa menimbang resiko negatifnya | | | | | |
| 8 | Saya tidak mampu menentukan tindakan apa yang akan saya lakukan ketika menghadapi masalah | | | | | |
| 9 | Saya akan bolos sekolah ketika berselisih dengan teman | | | | | |
| 10 | Saya melakukan strategi tertentu untuk menyelesaikan masalah | | | | | |
| 11 | Untuk mencegah masalah, saya tidak melakukan aktivitas yang berisiko tinggi | | | | | |
| 12 | Saya menarik diri dari persaingan yang tidak sehat | | | | | |
| 13 | Saya merasa iri ketika teman saya mendapat nilai baik | | | | | |

Lampiran 6. Instrumen Setelah Uji Coba

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| 14 | Saya menghalalkan segala cara untuk menjadi yang terbaik | | | | | |
| 15 | Saya menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi karena ulah saya sendiri | | | | | |
| 16 | Saya menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah | | | | | |
| 17 | Dalam pengambilan keputusan, saya mempertimbangkan segala sesuatu yang akan menyertai tindakan saya | | | | | |
| 18 | Saya menyelesaikan permasalahan dengan bermusyawarah untuk mendapatkan solusi yang baik | | | | | |
| 19 | Saya tidak merencanakan setiap tindakan yang akan saya lakukan | | | | | |
| 20 | Saya tidak butuh waktu lama dalam menyelesaikan masalah | | | | | |
| 21 | Saya tidak peduli membuat kesalahan lagi karena bertindak terburu-buru dalam menangani masalah | | | | | |
| 22 | Saya memiliki orang-orang terdekar untuk mengarahkan saya kepada hal-hal baik | | | | | |
| 23 | Saya mencari pertolongan orang lain ketika tidak mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah | | | | | |
| 24 | Ketika menghadapi kesulitan, saya senang jika teman-teman datang untuk membantu menyelesaikan. | | | | | |
| 25 | Saya menyendiri ketika sedang ada masalah | | | | | |
| 26 | Bagi saya, bantuan orang lain tidak memberikan saya solusi hanya menambah masalah bagi saya solusi hanya menambah masalah bagi saya | | | | | |

Lampiran 7. Data Skala *Problem Focused Coping* Siswa Kelas Reguler

| No. Responden | Reguler | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | jmlh |
|---------------|---------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | |
| 1 | 2 | 4 | 4 | 2 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 89 |
| 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 102 |
| 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 129 |
| 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 107 |
| 5 | 1 | 4 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 2 | 61 |
| 6 | 5 | 4 | 5 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 2 | 4 | 4 | 5 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 5 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 87 |
| 7 | 4 | 4 | 5 | 2 | 5 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 106 |
| 8 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 92 |
| 9 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 68 |
| 10 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 112 |
| 11 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 115 |
| 12 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 5 | 4 | 4 | 5 | 2 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 108 |
| 13 | 2 | 2 | 5 | 1 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 72 |
| 14 | 5 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 5 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 88 |
| 15 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 92 |
| 16 | 2 | 2 | 5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 71 |
| 17 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 100 |
| 18 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 96 |
| 19 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 84 |
| 20 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 117 |
| 21 | 4 | 4 | 5 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 2 | 4 | 5 | 5 | 2 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 104 |
| 22 | 5 | 4 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 2 | 5 | 2 | 5 | 107 |
| 23 | 5 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 115 |
| 24 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 77 |
| 25 | 5 | 5 | 5 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 97 |
| 26 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 72 |
| 27 | 5 | 4 | 5 | 2 | 5 | 1 | 4 | 1 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 101 |
| 28 | 4 | 5 | 4 | 5 | 1 | 4 | 4 | 5 | 4 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 2 | 105 |
| 29 | 4 | 4 | 2 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 4 | 5 | 5 | 109 |

Lampiran 8. Data Skala *Problem Focused Coping* Siswa Kelas Akselerasi

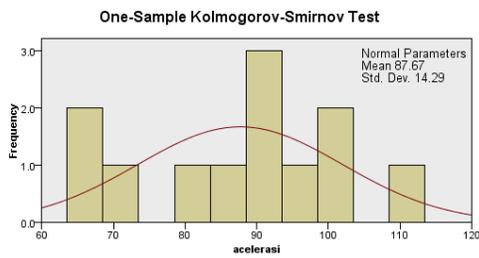
| No Responden | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Jmlh |
|--------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | |
| 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 93 |
| 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 101 |
| 3 | 5 | 2 | 2 | 5 | 1 | 4 | 5 | 5 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 | 4 | 5 | 3 | 5 | 90 |
| 4 | 4 | 1 | 4 | 1 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 102 |
| 5 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 5 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 2 | 1 | 4 | 4 | 66 |
| 6 | 2 | 4 | 4 | 5 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 2 | 4 | 81 |
| 7 | 2 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 92 |
| 8 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 94 |
| 9 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 70 |
| 10 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 84 |
| 11 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 111 |
| 12 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 68 |

Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas

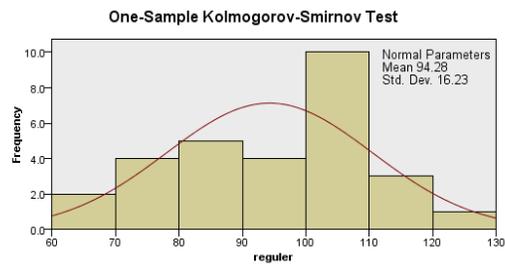
Uji Normalitas

| Hypothesis Test Summary | | | | |
|-------------------------|---|------------------------------------|-------|-----------------------------|
| | Null Hypothesis | Test | Sig. | Decision |
| 1 | The distribution of reguler is normal with mean 94.28 and standard deviation 16.23. | One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | 0.793 | Retain the null hypothesis. |
| 2 | The distribution of acelerasi is normal with mean 87.67 and standard deviation 14.29. | One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | 0.955 | Retain the null hypothesis. |

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.



| | |
|-----------------------------------|-------|
| Total N | 12 |
| Absolute | .148 |
| Most Extreme Differences Positive | .142 |
| Negative | -.148 |
| Test Statistic | .513 |
| Asymptotic Sig. (2-sided test) | .955 |



| | |
|-----------------------------------|-------|
| Total N | 29 |
| Absolute | .121 |
| Most Extreme Differences Positive | .087 |
| Negative | -.121 |
| Test Statistic | .649 |
| Asymptotic Sig. (2-sided test) | .793 |

Lampiran 10. Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|---------------------|-----|-----|------|
| 2.077 | 8 | 11 | .130 |

ANOVA

| | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------------------|----------------|----|----------------|------|------|
| Between Groups | 2377.750 | 18 | 132.097 | .833 | .647 |
| Within Groups | 1744.250 | 11 | 158.568 | | |
| Total | 4122.000 | 29 | | | |

Lampiran 11. Deskriptif Statistik Data *Problem Focused Coping*

Statistics

| | | reguler | akselerasi |
|----------------|---------|---------|------------|
| N | Valid | 29 | 12 |
| | Missing | 12 | 29 |
| Mean | | 96 | 88 |
| Median | | 100 | 91 |
| Mode | | 72 | 66 |
| Std. Deviation | | 17 | 14 |
| Sum | | 2783 | 1052 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

reguler

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 61 | 1 | 2.4 | 3.4 | 3.4 |
| | 68 | 1 | 2.4 | 3.4 | 6.9 |
| | 71 | 1 | 2.4 | 3.4 | 10.3 |
| | 72 | 2 | 4.9 | 6.9 | 17.2 |
| | 77 | 1 | 2.4 | 3.4 | 20.7 |
| | 84 | 1 | 2.4 | 3.4 | 24.1 |
| | 87 | 1 | 2.4 | 3.4 | 27.6 |
| | 88 | 1 | 2.4 | 3.4 | 31.0 |
| | 89 | 1 | 2.4 | 3.4 | 34.5 |
| | 92 | 2 | 4.9 | 6.9 | 41.4 |
| | 96 | 1 | 2.4 | 3.4 | 44.8 |
| | 97 | 1 | 2.4 | 3.4 | 48.3 |
| | 100 | 1 | 2.4 | 3.4 | 51.7 |
| | 101 | 1 | 2.4 | 3.4 | 55.2 |
| | 102 | 1 | 2.4 | 3.4 | 58.6 |
| | 104 | 1 | 2.4 | 3.4 | 62.1 |
| | 105 | 1 | 2.4 | 3.4 | 65.5 |
| | 106 | 1 | 2.4 | 3.4 | 69.0 |
| | 107 | 2 | 4.9 | 6.9 | 75.9 |
| | 108 | 1 | 2.4 | 3.4 | 79.3 |
| 109 | 1 | 2.4 | 3.4 | 82.8 | |
| 112 | 1 | 2.4 | 3.4 | 86.2 | |
| 115 | 2 | 4.9 | 6.9 | 93.1 | |
| 117 | 1 | 2.4 | 3.4 | 96.6 | |
| 129 | 1 | 2.4 | 3.4 | 100.0 | |
| Total | | 29 | 70.7 | 100.0 | |
| Missing | System | 12 | 29.3 | | |
| Total | | 41 | 100.0 | | |

Lampiran 11. Deskriptif Statistik Data *Problem Focused Coping*

akselerasi

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 66 | 1 | 2.4 | 8.3 | 8.3 |
| | 68 | 1 | 2.4 | 8.3 | 16.7 |
| | 70 | 1 | 2.4 | 8.3 | 25.0 |
| | 81 | 1 | 2.4 | 8.3 | 33.3 |
| | 84 | 1 | 2.4 | 8.3 | 41.7 |
| | 90 | 1 | 2.4 | 8.3 | 50.0 |
| | 92 | 1 | 2.4 | 8.3 | 58.3 |
| | 93 | 1 | 2.4 | 8.3 | 66.7 |
| | 94 | 1 | 2.4 | 8.3 | 75.0 |
| | 101 | 1 | 2.4 | 8.3 | 83.3 |
| | 102 | 1 | 2.4 | 8.3 | 91.7 |
| | 111 | 1 | 2.4 | 8.3 | 100.0 |
| | Total | 12 | 29.3 | 100.0 | |
| Missing | System | 29 | 70.7 | | |
| Total | | 41 | 100.0 | | |

Lampiran 12. Deskripsi Data Aspek *Problem Focused Coping*

Group Statistics

| grup | | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-------|---|----|-------|----------------|-----------------|
| kelas | 1 | 29 | 95.97 | 16.800 | 3.120 |
| | 2 | 12 | 87.67 | 14.291 | 4.126 |

Independent Samples Test

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|-------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| kelas | Equal variances assumed | .488 | .489 | 1.499 | 39 | .142 | 8.299 | 5.537 | -2.901 | 19.499 |
| | Equal variances not assumed | | | 1.604 | 24.083 | .122 | 8.299 | 5.172 | -2.374 | 18.972 |

Lampiran 12. Deskripsi Data Aspek *Problem Focused Coping*

| Statistics | | | | | | | | | | | |
|----------------|---------|----------|-----------------|----------|-----------------|----------|----------|----------|----------|-----------------|----------|
| | | aktifReg | aktifAkas | rencanaR | rencanaA | pembatas | pembatas | sabarReg | sabarAks | dukungan | dukungan |
| N | Valid | 29 | 12 | 29 | 12 | 29 | 12 | 29 | 12 | 29 | 12 |
| | Missing | 0 | 17 | 0 | 17 | 0 | 17 | 0 | 17 | 0 | 17 |
| Mean | | 19 | 16 | 13 | 14 | 23 | 20 | 19 | 17 | 22 | 21 |
| Median | | 19 | 15 | 13 | 14 | 23 | 19 | 20 | 19 | 22 | 23 |
| Mode | | 21 | 14 ^a | 12 | 14 ^a | 22 | 16 | 16 | 19 | 20 ^a | 24 |
| Std. Deviation | | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| Sum | | 542 | 187 | 381 | 162 | 655 | 240 | 561 | 209 | 644 | 254 |

aktifReg

| | | <i>f</i> | % | Valid Percent | Cumulati ve Percent |
|-------|----|----------|-------|---------------|---------------------------|
| Valid | 12 | 1 | 3.4 | 3.4 | 3.4 |
| | 13 | 1 | 3.4 | 3.4 | 6.9 |
| | 14 | 4 | 13.8 | 13.8 | 20.7 |
| | 16 | 1 | 3.4 | 3.4 | 24.1 |
| | 17 | 3 | 10.3 | 10.3 | 34.5 |
| | 18 | 2 | 6.9 | 6.9 | 41.4 |
| | 19 | 3 | 10.3 | 10.3 | 51.7 |
| | 20 | 4 | 13.8 | 13.8 | 65.5 |
| | 21 | 5 | 17.2 | 17.2 | 82.8 |
| | 22 | 2 | 6.9 | 6.9 | 89.7 |
| | 23 | 1 | 3.4 | 3.4 | 93.1 |
| | 24 | 1 | 3.4 | 3.4 | 96.6 |
| | 25 | 1 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| Total | 29 | 100.0 | 100.0 | | |

aktifAkasel

| | | <i>f</i> | % | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------|----------|-------|---------------|-----------------------|
| Valid | 9 | 1 | 3.4 | 8.3 | 8.3 |
| | 14 | 3 | 10.3 | 25.0 | 33.3 |
| | 15 | 3 | 10.3 | 25.0 | 58.3 |
| | 17 | 2 | 6.9 | 16.7 | 75.0 |
| | 18 | 2 | 6.9 | 16.7 | 91.7 |
| | 21 | 1 | 3.4 | 8.3 | 100.0 |
| | Total | 12 | 41.4 | 100.0 | |
| | Missing | System | 17 | 58.6 | |
| Total | | 29 | 100.0 | | |

Lampiran 12. Deskripsi Data Aspek *Problem Focused Coping*

rencanaReg

| | | Freq uency | Percent | Valid Percent | Cumulati ve Percent |
|-------|-------|---------------|---------|------------------|---------------------------|
| Valid | 5 | 1 | 3.4 | 3.4 | 3.4 |
| | 6 | 1 | 3.4 | 3.4 | 6.9 |
| | 8 | 3 | 10.3 | 10.3 | 17.2 |
| | 10 | 3 | 10.3 | 10.3 | 27.6 |
| | 12 | 6 | 20.7 | 20.7 | 48.3 |
| | 13 | 2 | 6.9 | 6.9 | 55.2 |
| | 14 | 2 | 6.9 | 6.9 | 62.1 |
| | 16 | 4 | 13.8 | 13.8 | 75.9 |
| | 17 | 1 | 3.4 | 3.4 | 79.3 |
| | 18 | 5 | 17.2 | 17.2 | 96.6 |
| | 19 | 1 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 29 | 100.0 | 100.0 | |

rencanaAAksel

| | | Fre que ncy | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------|-------------------|---------|------------------|-----------------------|
| Valid | 8 | 1 | 3.4 | 8.3 | 8.3 |
| | 10 | 2 | 6.9 | 16.7 | 25.0 |
| | 12 | 1 | 3.4 | 8.3 | 33.3 |
| | 14 | 3 | 10.3 | 25.0 | 58.3 |
| | 15 | 1 | 3.4 | 8.3 | 66.7 |
| | 16 | 3 | 10.3 | 25.0 | 91.7 |
| | 17 | 1 | 3.4 | 8.3 | 100.0 |
| | Total | 12 | 41.4 | 100.0 | |
| | Missing | System | 17 | 58.6 | |
| Total | | 29 | 100.0 | | |

Lampiran 12. Deskripsi Data Aspek *Problem Focused Coping*

pembatasanReg

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|----|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 13 | 1 | 3.4 | 3.4 | 3.4 |
| | 14 | 1 | 3.4 | 3.4 | 6.9 |
| | 16 | 1 | 3.4 | 3.4 | 10.3 |
| | 17 | 1 | 3.4 | 3.4 | 13.8 |
| | 18 | 2 | 6.9 | 6.9 | 20.7 |
| | 20 | 1 | 3.4 | 3.4 | 24.1 |
| | 21 | 1 | 3.4 | 3.4 | 27.6 |
| | 22 | 6 | 20.7 | 20.7 | 48.3 |
| | 23 | 2 | 6.9 | 6.9 | 55.2 |
| | 24 | 1 | 3.4 | 3.4 | 58.6 |
| | 25 | 4 | 13.8 | 13.8 | 72.4 |
| | 26 | 5 | 17.2 | 17.2 | 89.7 |
| | 28 | 2 | 6.9 | 6.9 | 96.6 |
| | 30 | 1 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| Total | 29 | 100.0 | 100.0 | | |

pembatasanAksel

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 16 | 3 | 10.3 | 25.0 | 25.0 |
| | 17 | 1 | 3.4 | 8.3 | 33.3 |
| | 18 | 2 | 6.9 | 16.7 | 50.0 |
| | 20 | 1 | 3.4 | 8.3 | 58.3 |
| | 22 | 2 | 6.9 | 16.7 | 75.0 |
| | 24 | 1 | 3.4 | 8.3 | 83.3 |
| | 25 | 1 | 3.4 | 8.3 | 91.7 |
| | 26 | 1 | 3.4 | 8.3 | 100.0 |
| | Total | 12 | 41.4 | 100.0 | |
| | Missing | System | 17 | 58.6 | |
| Total | | 29 | 100.0 | | |

Lampiran 12. Deskripsi Data Aspek *Problem Focused Coping*

sabarReg

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 12 | 1 | 3.4 | 3.4 | 3.4 |
| | 14 | 1 | 3.4 | 3.4 | 6.9 |
| | 16 | 6 | 20.7 | 20.7 | 27.6 |
| | 18 | 4 | 13.8 | 13.8 | 41.4 |
| | 19 | 2 | 6.9 | 6.9 | 48.3 |
| | 20 | 2 | 6.9 | 6.9 | 55.2 |
| | 21 | 4 | 13.8 | 13.8 | 69.0 |
| | 22 | 4 | 13.8 | 13.8 | 82.8 |
| | 23 | 4 | 13.8 | 13.8 | 96.6 |
| | 25 | 1 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 29 | 100.0 | 100.0 | |

sabarAksel

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 12 | 1 | 3.4 | 8.3 | 8.3 |
| | 13 | 1 | 3.4 | 8.3 | 16.7 |
| | 15 | 1 | 3.4 | 8.3 | 25.0 |
| | 16 | 2 | 6.9 | 16.7 | 41.7 |
| | 18 | 1 | 3.4 | 8.3 | 50.0 |
| | 19 | 3 | 10.3 | 25.0 | 75.0 |
| | 20 | 1 | 3.4 | 8.3 | 83.3 |
| | 21 | 2 | 6.9 | 16.7 | 100.0 |
| | Total | 12 | 41.4 | 100.0 | |
| Missing | System | 17 | 58.6 | | |
| Total | | 29 | 100.0 | | |

Lampiran 12. Deskripsi Data Aspek *Problem Focused Coping*

dukunganReg

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 14 | 2 | 6.9 | 6.9 | 6.9 |
| | 16 | 1 | 3.4 | 3.4 | 10.3 |
| | 18 | 4 | 13.8 | 13.8 | 24.1 |
| | 19 | 1 | 3.4 | 3.4 | 27.6 |
| | 20 | 5 | 17.2 | 17.2 | 44.8 |
| | 22 | 2 | 6.9 | 6.9 | 51.7 |
| | 23 | 1 | 3.4 | 3.4 | 55.2 |
| | 24 | 5 | 17.2 | 17.2 | 72.4 |
| | 26 | 1 | 3.4 | 3.4 | 75.9 |
| | 27 | 3 | 10.3 | 10.3 | 86.2 |
| | 28 | 2 | 6.9 | 6.9 | 93.1 |
| | 29 | 1 | 3.4 | 3.4 | 96.6 |
| | 30 | 1 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 29 | 100.0 | 100.0 | |

dukunganAksel

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 14 | 1 | 3.4 | 8.3 | 8.3 |
| | 16 | 1 | 3.4 | 8.3 | 16.7 |
| | 18 | 2 | 6.9 | 16.7 | 33.3 |
| | 20 | 1 | 3.4 | 8.3 | 41.7 |
| | 21 | 1 | 3.4 | 8.3 | 50.0 |
| | 24 | 4 | 13.8 | 33.3 | 83.3 |
| | 25 | 1 | 3.4 | 8.3 | 91.7 |
| | 26 | 1 | 3.4 | 8.3 | 100.0 |
| | Total | 12 | 41.4 | 100.0 | |
| | Missing | System | 17 | 58.6 | |
| Total | | 29 | 100.0 | | |



AGENDA PENELITIAN SKRIPSI

Universitas Negeri Yogyakarta

NAMA SEKOLAH / LEMBAGA : SMP MUHAMMADIYAH 2 YK
 ALAMAT SEKOLAH / LEMBAGA : JLN. KAPAS II/7 UMBULHARJO YK
 GURU PEMBIMBING : Dra. DYAH PANGESTUTI
 JUDUL SKRIPSI :
 Perbedaan *Problem Focused Coping* antara Siswa Akselerasi dan Siswa Reguler
 Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

NAMA MAHASISWA : DEVI WULANSARI
 NO INDUK MAHASISWA : 07104241038
 FAK/ JUR/ PRODI : FIP/PPB/BK
 DOSEN PEMBIMBING :
 1. ROSITA ENDANG KUSMARYANI, M. SI
 2. EVA IMANIA ELIASA, M. Pd

| No. | Hari/ Tanggal | Konsultasi Ke: | Materi Kegiatan | Nama Pembimbing | Tanda Tangan Pembimbing |
|-----|-----------------------|-------------------|---|--------------------|----------------------------|
| 1. | Jumat, 31 Okt 2014 | 1 | • Bertemu dengan Bu Tri meminta izin untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan membawa surat izin dari kampus. Selanjutnya mengisi lembar izin penelitian. | Dra. Tri Maharjati | |



AGENDA PENELITIAN SKRIPSI

Universitas Negeri Yogyakarta

| | | | | | |
|----|--------------------------|---|---|--------------------|--|
| 2. | Rabu, 4 Nov 2014 | 2 | <ul style="list-style-type: none">• Diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta oleh Bu Tri.• Selanjutnya diberikan surat pengantar ke PDM Kota Yogyakarta untuk mendapatkan izin penelitian dari PDM kota Yogyakarta | Dra. Tri Maharjati | |
| 3. | Sabtu, 15 Nov 2014 | 3 | <ul style="list-style-type: none">• Bertemu dengan Bu Tri untuk menyerahkan surat izin melakukan penelitian dari PDM Kota Yogyakarta.• Selanjutnya, dipertemaskan dengan guru pembimbing | Dra. Tri Maharjati | |



AGENDA PENELITIAN SKRIPSI

Universitas Negeri Yogyakarta

| | | | | | |
|----|--------------------------|---|---|----------------------|--|
| | | | dari sekolah. | | |
| 4. | Sabtu, 15 Nov 2014 | 4 | <ul style="list-style-type: none"> Bertemu dengan Bu Dyah, guru pembimbing dari sekolah, dengan agenda menanyakan tata cara penelitian di kelas. Kelas yang diambil untuk penelitian adalah kelas VII C dan VII H. | Dra. Dyah Pangestuti | |
| 5. | Rabu, 19 Nov 2014 | 5 | <ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan penelitian tahap I di Kelas VII H (akselerasi). | Dra. Dyah Pangestuti | |
| 6. | Kamis, 20 Nov 2014 | 6 | <ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan penelitian tahap II di Kelas VII C. | Dra. Dyah Pangestuti | |



AGENDA PENELITIAN SKRIPSI

Universitas Negeri Yogyakarta

| | | | | | |
|----|--------------------------|---|--|----------------------|--|
| 7. | Jumat, 21 Nov 2014 | 7 | • Konsultasi dengan Bu Dyah mengenai pelaksanaan penelitian dan wawancara mengenai siswa kelas akselerasi dan reguler. | Dra. Dyah Pangestika | |
|----|--------------------------|---|--|----------------------|--|

Mengetahui:



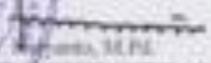
Kepala Sekolah

Dr. Ningsih Isdriantari, S. Pd
0271 9620530 198403 2 002

Mahasiswa

Devi Wulansari
NIM. 07104241038

Lampiran 14. Izin Penelitian

| | | |
|---|--|---|
|  | KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <small>Kampus Karangwring, Yogyakarta 55181 Telp: (0274) 2634000 Rening, Fax: (0274) 249111, Dekat Telp: (0274) 233094 Telp: (0274) 2634000 Fax: (021) 221 224 200.244 444, Fax: 263.263.361, 402, 403, 611</small> |  |
| <hr/> | | |
| No. : 668 /U/34.11/PL/2014 | | 29 Oktober 2014 |
| Lamp. : 1 (satu) Benda Proposal | | |
| Hal : Permohonan izin Penelitian | | |
| <p>Yth. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Propinsi Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Jl. Sultan Agung No.14 Yogyakarta 55131 Yogyakarta</p> | | |
| <p>Dibuktikan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:</p> | | |
| Nama | : Devi Wulandari | |
| NIM | : 07104241038 | |
| Prodi/Jurusan | : Bimbingan dan Konseling PPS | |
| Alamat | : Jl. Huta No 12 RT 4 RW 46 Mubitan, Dar. perbatasan Bantul | |
| <p>Selubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:</p> | | |
| Tujuan | : Mengetahui data penelitian tugas akhir skripsi | |
| Lokasi | : SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta | |
| Subyek | : Siswa Kelas Ajaran & Reguler | |
| Obyek | : Problem Focused Coping | |
| Waktu | : Oktober-Desember 2014 | |
| Judul | : Perbedaan Problem Focused Coping Antara Siswa Aktifitas dan Siswa Reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Kota Yogyakarta | |
| <p>Atas perhatian dan kerahmatanya yang baik kami mengucapkan terima kasih</p> | | |
| | |  SMP ANDONG, HONG (001) |
| <p>Terselasa Yth. 1. Rektor (sebagai laporan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan PPS FIP 4. Kabag TI 5. Kepala Bidang Pendidikan FIP 6. Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta</p> | | |


**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**
Jalan Sultan Agung 14, Telepon (0271)270817, Faks (0271) 810847, Yogyakarta 55151
e-mail: dm@damangdm_pj@jktmu.com

IZIN PENELITIAN/SKRIPSI/OBSERVASI

No. : 66/WRK/HL4/P/2014

Sesudah membaca surat dari : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
No. : 66/983/UN34.11/PL/2014 Tgl. : 29 Oktober 2014
Perihal : Surat Izin Penelitian

dan berdasar Putusan Sidang Majelis Nkhmahon PDM Kota Yogyakarta, hari Senin tanggal
17 Muharram 1436 H, bertepatan tanggal 18 November 2014 M yang telah satu agenda
sidangnya membahas pemberian penulisan/pustaka kerja/observasi, maka dengan ini kami
memberikan izin kepada:

Nama Terang : **DEVI WULANSARI** NIM 7104241038
Pekerjaan : Mahasiswa pada prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri
Yogyakarta
alamat Karangmalang Yogyakarta
Pembimbing : **Rosita Endang K, MS**

untuk melakukan observasi/penelitian/pengumpulan data dalam rangka menyusun Skripsi

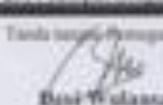
Judul : **PERBEDAAN PROBLEM FOCUSED COPING ANTARA SISWA AKSELERASI
DAN SISWA REGULER DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA.**

Lokasi : **SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.**
dengan ketentuan sebagai berikut:

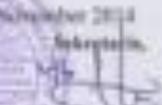
1. Menyajikan informasi yang akurat, jujur dan obyektif.
2. Waktu observasi/penelitian dan penyusunan laporan penelitian yang berlaku di sekolah/tersebut.
3. Waktu observasi/penelitian dan penyusunan laporan penelitian yang berlaku di sekolah/tersebut.
4. Tidak boleh mengganggu aktivitas pembelajaran dan proses pendidikan yang sedang berlangsung.
5. Tidak boleh melakukan tindakan yang merugikan pihak lain.
6. Tidak boleh melakukan tindakan yang melanggar peraturan yang berlaku.

**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**
18-12-2014 sampai dengan 31-01-2015

Tanda tangan dan cap resmi,


Devi Wulansari

Kotakan, Yogyakarta, 18 November 2014

 **Ketua,**  **Sekretaris,**

Dr. H. Ali Dahlan, MS **Dr. H. Ima Murnani**
NIM 676217 NIM 351312

Tembusan:
1. PDM Kota Yogyakarta
2. Dekan FIP UNY
3. Kepala SMP Muhammadiyah 2 YK

Lampiran 14. Izin Penelitian



BAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA
SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA
TERAKREDITASI A No. 21.81/BAF-SM/TK/0013 TANGGAL 31 Desember 2013
Alamat: Jl. Gajah Mada 74 Telp. (271) 514901 - 56438 Kecamatan: Jetis Kota Yogyakarta 55136
Website: www.smpm2-yogyakarta.id Email: smpm2_mu2@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Berdasarkan surat:

No : 4626 / URSM. II / PL / 2014
Tanggal : 29 Desember 2014
Hal : Permohonan izin Penelitian
Instansi / Kantor : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nama Praktikan : Dwi Indriani
NIM : 090914008
Nama Kegiatan : Penelitian skripsi
Bentuk Kegiatan : Menyebarkan angket untuk data diartensi dan kelas reguler

Kami kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Nama : Hj. Nilawati Isdwiantari, S.Pd
NIP : 19620530 198403 2 002

Menerangkan Praktikan tersebut di atas diijinkan / tidak diijinkan melaksanakan kegiatan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



4 Desember 2014

Nilawati Isdwiantari, S.Pd

Nilawati Isdwiantari, S.Pd
NIP: 19620530 198403 2 002

MAJELIS PENILAIAN LINGKAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA
SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA
TERAKREDITASI (A No.21.8/IBAT/TU/KEB2013 TANGGAL 21 Desember 2013)
Alamat: Jl. Kapas 1 No. 7 A. Telp. (0274) 514807 - 564136 Kecamatan: Umbulharjo Yogyakarta 55186
Website: www.msmu2-yogyakarta.id Email: info@msmu2yogya.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hj. Nilawati Isdwiantari, S.Pd
NIP : 19620530 198403 2 002
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 YK

Menerangkan Praktikan tersebut di bawah ini *sudah melaksanakan kegiatan* dalam rangka penyelesaian skripsi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan agenda kegiatan terlampir.

| | |
|------------------|---|
| Nama | Drs. Yulianuri |
| NIM | 036406036 |
| Program Studi | Bimbingan dan Konseling |
| Fakultas | Fakultas Ilmu Pendidikan |
| Perguruan Tinggi | Universitas Negeri Yogyakarta |
| Guru Pembimbing | Drs. Dyah Rengasari |
| Judul | Perbedaan Perilaku Pribadi Siswa yang mematuhi dan Siswa Reguler di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta |

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Desember 2014
Kepala Sekolah


Hj. Nilawati Isdwiantari, S. Pd
NIP. 19620530 198403 2 002